

**NILAI NILAI TASAWUF DALAM NOVEL MAHKOTA SANG RATU  
KARYA ALBIEE HAQ**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memenuhi Gelar Sarjana S1

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi

Oleh :

**DEWI ROHMAH**

**NIM. 2104046117**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2024**

## DEKLARASI KEASLIAN

### DEKLARASI KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dewi Rohmah

NIM : 2104046117

Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi

Fakultas : Usuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : Nilai- Nilai Tasawuf dalam Novel Mahkota Sang Ratu karya Albiee Haq

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah murni hasil saya sendiri, yang saya kerjakan dengan penuh tanggung jawab dan kejujuran. Serta belum ditemukan karya tulis sebelumnya yang sama dengan karya tulis ilmiah ini. Mengenai sumber informasi dan refrensi dijadikan sebagai bahan rujukan oleh penelitian dalam karya tulis ilmiah skripsi oleh peneliti.

Semarang, Desember 2024

Deklarator,



Dewi Rohmah

NIM. 2104046117

# HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PERSETUJUAN  
NILAI-NILAI TASAWUF DALAM NOVEL MAHKOTA SANG RATU KARYA  
ALBIEE HAQ



## SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi

Oleh :

**DEWI ROHMAH**

**NIM : 2104046117**

Semarang, 06 Desember 2024

Disetujui Oleh :

Pembimbing



Prof. DR.H. HASYIM  
MUHAMMAD, M.Ag

NIP : 197203151997031002

## NILAI PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km 1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294  
Website : www.fuhum.walisongo.ac.id, e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

Hal : Nilai Bimbingan  
Kepada :

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Walisongo  
Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan hormat kami beritahukan, setelah kami membimbing skripsi  
mahasiswa/mahasiswi :

Nama : Dewi Rohmah

NIM : 2104046117

Judul : Nilai-Nilai Tasawuf dalam Novel Mahkota Sang Ratu karya Albiee Haq

No	Nama Pembimbing	Nilai
1.	DR.H. HASYIM MUHAMMAD, M.Ag	2,8-

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 06 Desember 2024

Pembimbing

Prof. DR.H. HASYIM MUHAMMAD,  
M.Ag

NIP : 197203151997031002

## HALAMAN PENGESAHAN

### HALAMAN PENGESAHAN


Skripsi saudara Dewi Rohmah dengan NIM 2104046117 telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada Selasa, 17 Desember 2024.

Dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.


Ketua Sidang

  
Sri Rejeki, S.Sos., M.Si.  
NIP. 197903042006042001

Sekretaris Sidang

  
Ernawati, S.Si., M.Stat  
NIP. 199310062019032025

Penguji I

  
Muhammad Sakdullah, M.Ag  
NIP. 198512232019031009

Penguji II

  
Hikmatun Balighah Nur Fitriyati, M.Psi  
NIP. 198804142019032011

Pembimbing I

  
Prof. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag  
NIP. 197203151997031002

## MOTTO

“ Sholat, doa, dan usaha di banyakin lagi, sekarang nggak ada lagi doa yang bisa menembus langit, kalau dulu ada dua orang yang selalu melangitkan doa untuk putrinya, kini tinggal satu, teruslah berdoa dan berusaha dengan sekuat dan semampumu demi masa depan ”

( Bapak )

“ Allah tidak menjanjikan hidupmu selalu mudah. Tapi dua kali Allah berjanji bahwa : Fa Inna Ma'al Usri Yusroo, Inna Ma'al Usri Yusroo ”

(Al-Insyirah: 5-6)

ترجو اا نجا ة ولم تسلك مسا لكها اعلم ان السفينة لا تجري على اليبس

“ kamu menginginkan kebahagiaan (keselamatan) tanpa menempuh prosesnya, ingatlah perahu tidak dapat berlayar di daratan ”

(KH. Syuhud Muchson, Lc. )

## PEDOMAN TRANSLITERASI YANG DIGUNAKAN

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah pedoman transliterasi dari hasil keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 TAHUN 1987 dan Nomor 0543b/U/1987.

### 1. Konsonan

Huruf arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik (di atas)

غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## 2. Syaddah/tasydid (konsonan rangkap)

Syaddah pada penulisannya di lambangkan dengan dua huruf yang sama.

Seperti:

متعدد - *Muta'addidah*

عِدَّة - *'iddah*

## 3. Ta'marbutah

Keseluruhan ta' marbutah dalam penulisannya ditulis dengan *h* baik di bagian akhir kata tunggal maupun ketika berada pada bagian tengah penggabungan kata dengan *al*. ketentuan tersebut tidak digunakan lagi pada penggunaan kata berbahasa arab yang telah diadopsi kedalam bahasa indonesia seperti fakir, zakat, shalat dan lain lain kecuali di sertakan kata lainnya.

Seperti:

طَفَالُ الرَّوْضَةِ - raḍah al-aṭfāl

- raḍatulaṭfāl

طَلْحَةَ - talḥah

#### 4. Vokal pendek dan cara penerapannya

Tanda	Nama	Vokal
◌َ	Fathah	A
◌ِ	Kasrah	I
◌ُ	Dhammah	U

#### 5. Vokal Panjang dan Cara Penerapannya

Harkat dan huruf	Dinamai	Huruf dan tanda	Penulisan
... اَ ...	Fathah dan alif atau ya	A	a dan garis di atas
... اِ ...	Kasrah dan ya	I	i dan garis di atas
... اُ ...	Dammah dan wau	U	u dan garis di atas

#### 6. Vokal Rangkap

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-------	------	-------------	------



Teruntuk orang yang berkeinginan fasih dalam bacaan Al- Qur'an, maka pedoman transliterasi ini tidak dapat dipisahkan dengan ilmu tajwid. Maka dari itu, peresmian dari transliterasi ini perlu di sertai dengan pedoman ilmu tajwid.

## UCAPAN TERIMA KASIH

*Bismillahirrahmanirrahim*

*Alhamdulillahirabbil 'alamin, alhamdulillahilladzi qod wafaqo lil 'ilmi khaira khalqihi wa littuqo.* Puji dan Syukur selalu tumpah limpahkan atas kehadiran Allah Swt. Rahmat, hidayat, serta pertolongan-Nya, penulis mampu menyelesaikan penyusunan tugas akhir ini dengan baik walaupun ada beberapa kekurangan didalamnya. Sholawat serta salam semoga selalu tersampaikan kepada Nabi Muhammad SAW.

Tugas akhir skripsi yang berjudul *Nilai-Nilai Tasawuf dalam Novel Mahkota Sang Ratu karya Albiee Haq*, Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata 1 (S1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Dari hambatan dan rintangan serta dorongan semangat dan motivasi yang telah penulis lalui dalam penulisan skripsi, hingga pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Dalam penyusunan skripsi ini penulis juga mendapat bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak yang telah membantu baik berupa material maupun doa serta harapan yang baik, maka penulis mengucapkan banyak terima kasih. Dengan segenap rasa kerendahan hati, penulis mempersembahkan skripsi ini kepada :

1. Prof. Dr. Nizar, M.Ag, sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Dr. Moch. Sya'roni, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah mendukung persetujuan penelitian ini.
3. Prof. Dr. Hasyim Muhammad, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing yang sudah memberikan arahan serta bimbingannya dengan sabar dan ramah dalam proses penyusunan skripsi ini.

4. Ibu Sri Rejeki S.Sos.l.,M.Si, selaku kepala Jurusan Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
5. Bapak Royanullah, M.Psi.T. selaku Sekretaris Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
6. Bapak Komari M.Si, selaku Wali Dosen yang tidak bosan memberikan arahan dan motivasi serta bimbingan dari awal semester hingga akhir semester.
7. Para dosen dan pengajar Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang sudah memberikan upaya, tenaga, dan waktu untuk mengajarkan keilmuan Tasawuf dan Psikoterapi dari awal hingga akhir.
8. Teruntuk cinta pertama penulis, Bapak Ahmad Soleh yang telah mendidik dan merawat sendiri penulis kecil hingga saat ini. Yang selalu mengupayakan semuanya untuk penulis. Tidak ada kata apapun yang pantas untuk membalas semua jasa beliau, terimakasih untuk segala doa dan dukungannya mulai dari awal perkuliahan sampai dengan proses ini selesai.
9. Teruntuk pintu surgaku, Almh. Ibu Umiyati, seseorang yang biasa kupanggil ibu. Alhamdulillah kini penulis sudah berada di tahap ini, menyelesaikan karya tulis yang sederhana ini sebagai perwujudan terakhir sebelum engkau benar-benar pergi. Terimakasih sudah mengantarkan dan selalu membersamai penulis sampai berada di tahap ini. Walaupun pada akhirnya penulis harus berjuang tertatih sendiri tanpa kau temani lagi.

10. KH. Imdadurrahman Al'ubudi, KH. Harir Muharir, KH. Shoim El Amin, Lc. Dan seluruh Kyai dan guru, Asatidz dan Asatidzah Pondok Pesantren Ihya' Ulumaddin Kesugihan Cilacap. Yang telah mendidik keilmuan, akhlak, dan motivasi selama penulis mengaji dan mencari keberkahan beliau semua.
11. Alm. Bapak KH. Ahmad Amnan Muqoddam dan Ibu Nyai Hj. Rofiqotul Makiyah Al Hafidzah, selaku pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Tugurejo Semarang, yang telah memberikan ridho dan izin saya mengaji dari awal di Semarang hingga saat ini. Dan rekan Santri Pondok Pesantren Al-Hikmah Tugurejo Semarang, khususnya kamar Al-Banat, yang memberikan dorongan semangat dalam penulisan ini.
12. Kakak penulis, Nur Hakim Soleh, Ghina Tri Atika dan Roudhotul Jannah. Dan adik penulis, Hidayatul Maghfiroh. Serta ponakan penulis Ghaida Tsabita Almahera, Ashraf Faqih Muhammad, dan Lutfan Dzaki Ibrahim, yang selalu memberikan motivasi dan semangat kepada penulis hingga proses ini selesai.
13. Nayli Fadhilah, yang merupakan teman, sahabat, bahkan keluarga bagi penulis. Orang yang selalu kebersamai dan selalu menjadi tempat cerita bagi penulis dari awal perkuliahan hingga saat ini.
14. Teman-teman kelas TP-C angkatan 2021 yang telah menemani dan memberi pengalaman yang berharga dari awal semester hingga akhir semester ini.
15. Dan terakhir, terima kasih kepada diri saya sendiri Dewi Rohmah. Terima kasih tetap memilih berusaha dan bertahan bahkan saat meragukan diri sendiri, namun tetap menjadi manusia yang tidak lelah mencoba. Terima kasih karena memutuskan tidak menyerah sesulit

apapun proses penyusunan skripsi ini dan telah menyelesaikan sebaik dan semaksimal mungkin, ini merupakan pencapaian yang patut dirayakan. Berbahagialah selalu dimanapun kamu berada. Apapun kurang dan lebihmu mari rayakan diri sendiri.

## DAFTAR ISI

DEKLARASI KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
NILAI PEMBIMBING.....	v
HALAMAN PENGESAHAN.....	vi
MOTTO.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	viii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	ix
DAFTAR ISI.....	xvi
ABSTRAK.....	xviii
<b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
D. Tinjauan Pustaka.....	8
E. Metode Penelitian.....	10
F. Sistematika Penulisan.....	12
<b>BAB II : LANDASAN TEORI.....</b>	<b>14</b>
A. Konsep Tasawuf.....	14
1. Definisi Tasawuf.....	14
2. Sejarah Tasawuf.....	17
3. Nilai- Nilai dalam Tasawuf.....	21
B. Sastra.....	36
1. Pengertian Sastra.....	36
2. Novel sebagai Jenis Sastra.....	38
C. Nilai- Nilai Sastra.....	39
1. Pengertian Nilai dalam Sastra.....	39
2. Peran Nilai dalam Sastra.....	40
<b>BAB III : DESKRIPSI UMUM NOVEL MAHKOTA SANG RATU .....</b>	<b>47</b>
A. Profil Novel Mahkota Sang Ratu.....	47

B. Sinopsis Novel Mahkota Sang Ratu.....	53
C. Pesan-Pesan yang terkandung dalam Novel Mahkota Sang Ratu.....	54
<b>BAB IV : NILAI- NILAI TASAWUF DALAM NOVEL MAHKOTA SANG RATU.....</b>	<b>70</b>
A. Sabar .....	70
B. Syukur.....	80
C. Taubat.....	86
D. Khauf.....	88
E. Ridha.....	91
F. Mahabbah .....	96
<b>BAB V : PENUTUP.....</b>	<b>100</b>
A. Kesimpulan.....	100
B. Saran .....	102
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>103</b>

## **ABSTRAK**

Nilai-nilai tasawuf bisa didapatkan dari mana saja, salah satunya melalui Karya sastra yang merupakan sebuah media dalam menyampaikan ide-ide yang imajinatif yang dipadukan dengan nilai-nilai mendalam, khususnya dalam konteks budaya dan spiritual Islam. Salah satunya berupa novel yang memberikan yang luas bagi tasawuf untuk mengekspresikan ajarannya. Fokus penelitian ini ada pada Nilai-nilai Tasawuf yang ada pada novel Mahkota Sang Ratu karya Albiee Haq, novel tersebut sarat akan nilai-nilai tasawuf yang direfleksikan dari sikap dan perilaku tokoh utamanya. Dengan tujuan untuk mengkaji lebih dalam mengenai Nilai-nilai tasawuf dalam novel Mahkota Sang Ratu karya Albiee Haq. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat kepustakaan menggunakan metode analisis isi yang menggunakan tiga cara seperti Unit sampel, pada penelitian ini peneliti menganalisis apa saja nilai-nilai tasawuf dalam novel Mahkota Sang Ratu karya Albiee Haq. lalu ada unit pencatatan yaitu unit dari isi yang akan dijadikan dasar sebagai catatan pada penggalan cerita yang berupa dialog dan monolog dari tokoh yang ada dalam novel yang mencerminkan nilai tasawuf. Dan terakhir ada unit konteks dengan menganalisis nilai-nilai tasawuf berdasarkan kitab tasawuf seperti kitab Al-Ihya Ulumuddin karya Imam Al-Ghazali serta buku-buku rujukan maupun jurnal yang didapatkan oleh peneliti untuk memperoleh hasil dalam penelitian. Dari hasil analisis yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat Nilai-nilai tasawuf dalam novel yang karakter utama cerminkan dalam kehidupannya. Seperti nilai syukur, taubat, khauf, ridha dan mahabbah.

Kata Kunci : Sastra, Novel, Tasawuf, Nilai-nilai Tasawuf, Mahkota Sang Ratu.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Karya sastra merupakan seni yang dibuat oleh seseorang dengan maksud untuk menyampaikan ide-ide yang ada dalam imajinasinya dengan cara yang bernilai<sup>1</sup>. Sayangnya para pecinta sastra dan pembaca sastra seperti novel, tidak banyak perhatian terhadap nilai yang terkandung terhadap karya sastra tersebut. Pada umumnya pembaca karya sastra hanya menjadikan karya sastra sebagai hiburan bukan sebagai sesuatu yang bernilai untuk menjadi peringatan atau perhatian dalam menjalani kehidupannya. Dari hasil survei Program for International Student Assessment (PISA) yang dipublikasikan oleh Organization for Economic Co-operation and Development (OECD), menurut Suharjo Diantoro yang merupakan staf ahli menteri dalam negeri (Mendagri) mengatakan bahwa “Tingkat literasi Indonesia pada penelitian di 70 negara, Indonesia menduduki peringkat di urutan ke 62” Dengan begitu Indonesia memiliki tingkat literasi yang rendah. Rendahnya tingkat minat baca dikalangan masyarakat disebabkan oleh minimnya akses atau fasilitas membaca seperti perpustakaan apalagi di daerah terpencil<sup>2</sup>.

Berdasarkan hasil kajian yang dilakukan pada tahun 2019, Provinsi DI Yogyakarta menonjol sebagai daerah dengan minat baca yang sangat tinggi,

---

<sup>1</sup> Afsan Nurizki, “Nilai - nilai Sufistik Di Dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karangan Buya Hamka dan Novel Ketika Cinta Bertasbih Karangan Habiburrahman El Shirazy,” no. July (2020): 1–23.

<sup>2</sup> Kumparan.com, (2021, 10 Desember). Melihat Perbedaan Minat Membaca Novel Sastra dengan Film Adaptasi Novel Sastra, diakses pada 8 Desember 2024, dari <https://kumparan.com/lintang-milatama-sugianto/melihat-perbedaan-minat-membaca-novel-sastra-dengan-film-adaptasi-novel-sastra-1x57YaT9Sye/full>

mencapai angka 63,02 persen. Sebaliknya, Maluku Utara mencatatkan angka terendah dengan nilai 45,52 persen. Menurut Pustakawan dari Perpustakaan, faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya minat baca di Maluku Utara antara lain adalah kurangnya ketersediaan bahan bacaan dan minimnya akses informasi yang masuk ke daerah tersebut. Suharyanto melaporkan bahwa buku sastra tetap menjadi pilihan terfavorit di Indonesia. Ini diikuti oleh topik agama dan seni-olahraga. "Topik sastra, dengan tingkat pencarian sebesar 58 persen, merupakan yang paling diminati, diikuti oleh topik agama dan seni-olahraga yang masing-masing 29 persen, sementara topik lainnya berkisar antara 8 hingga 11 persen," tambah Suharyanto.<sup>3</sup>

Sastra memiliki peran yang sangat penting dalam merefleksikan nilai-nilai baik itu budaya, sosial, dan spiritual dalam masyarakat, novel tidak hanya sastra yang berbentuk buku sebagai hiburan bagi pembaca, tetapi juga sebagai media dalam menyampaikan pemikiran dan pandangan dalam hidup<sup>4</sup>. Saat ini novel menjadi yang paling banyak diminati oleh para remaja tidak hanya didalam negeri saja tetapi remaja di luar negeri. Dari perbandingan yang dilakukan oleh Sri Rahayu dalam skripsinya yang berjudul "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak yang terkandung dalam Novel Bumi Cinta karya Habiburrahman El-Shirazy". Sri Menyebutkan di sekolah maupun perguruan tinggi menunjukkan bahwa 16 dari 20 remaja menyukai novel. Begitupun juga dengan toko buku, rata-rata bisa menjual novel 700 sampai dengan 800 buku dari 1000 buku yang ada, dalam satu bulanya. Mungkin saat ini banyak beredar novel-novel yang bergenre cinta atau pergaulan remaja, tetapi tidak sedikit juga novel yang bergenre islami, novel

---

<sup>3</sup> Bagus Pradana(2020), *Minat Baca Naik, Buku Sastra paling FAVORIT*, Media Indonesia 9(2020). Diakses 8 Desember 2024 dari <https://mediaindonesia.com/weekend/343200/minat-baca-naik-buku-sastra-paling-favorit>.

<sup>4</sup> Herda Deki Tri Seppin, Idrus Al-Kaf, dan Murtiningsih, "Nilai-Nilai Tasawuf dalam Novel Kun Fayakun Karya Andi Bombang," *EL-Fikr: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 1, no. 1 (2020): 18–33.

tersebut memiliki unsur tasawuf, pembangun jiwa, pendekatan diri kepada sang khaliq dan memberikan pesan moral serta nilai nilai kehidupan untuk pembaca supaya bisa diimplementasikan dalam kehidupan sehari hari<sup>5</sup>.

Sementara itu, manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna untuk menjadi Khalifah di muka bumi dengan dibekali akal pikiran dibandingkan makhluk lainnya, selain akal manusia juga diberi hawa nafsu. Oleh sebab itu manusia harus belajar menggunakan akal dan mengendalikan hawa nafsunya, karena akal berperan penting dalam membatasi serta mengendalikan hawa nafsu manusia. Pengendalian tersebut dapat dilakukan dengan cara mendekati diri kepada Allah Swt melalui jalan yang dinamakan tasawuf, dengan menghiiasi jiwa dengan sifat-sifat terpuji dan menghindari sifat-sifat tercela untuk mencapai kedekatan kepada Allah Swt<sup>6</sup>.

Dengan begitu ajaran tasawuf yang merupakan aspek spiritual dalam agama Islam yang menekankan pada pentingnya mempelajari dan mengamalkan ajaran Islam dengan cara yang lebih dalam lagi. Dalam tasawuf memiliki nilai-nilai yang meliputi mahabbah (cinta dan kasih sayang), pengorbanan dan pencarian jati diri<sup>7</sup>. Menurut Imam Al-Ghazali, tasawuf merupakan jalan satu-satunya bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup, baik didunia maupun akhirat. Karena pada akhirnya, kesempurnaan hidup manusia sesungguhnya berasal dari kesempurnaan batin untuk menempuhnya. Perjuangan untuk mencapai kedekatan dengan Allah tidak bisa instan, tetapi harus melalui berbagai cara dan tahapan-

---

<sup>5</sup> Sri Rahayu, "nilai nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy" April, 2017

<sup>6</sup> Annisa Rizki Ananda, *Nilai Nilai Tasawuf dalam Novel 99 Cahaya Dilangit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra*, Juli 2017

<sup>7</sup> Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, Jakarta:Penerbit Erlangga, 2006, hal.02

tahapan yang ada seperti halnya maqamat dan ahwal, yang harus diperjuangkan terus menerus baik melalui lahir maupun batin<sup>8</sup>.

Oleh sebab itu tasawuf dapat berperan sebagai media edukasi seseorang dalam memperbaiki diri, yang memiliki tujuan akhir untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Ajaran tasawuf sendiri banyak tertuang di dalam kitab-kitab kaum sufi, atau disebarkan melalui tarekat yang didirikan oleh para ulama sufi. Tidak hanya itu ajaran tasawuf juga dapat diteladani dan dicermati melalui sebuah karya seni yang bernilai religius keislaman dan sarat akan nilai sufistik di dalamnya, salah satunya adalah karya sastra. Menurut Atar Semi, kajian tentang sastra terkait dengan kajian tentang manusia, tentang kehidupan, tentang budaya, tentang ideologi, tentang perwatakan, bahkan menyangkut masalah-masalah lain yang lebih luas terkait dengan kehidupan sosial<sup>9</sup>.

Dalam skripsi ini penulis akan menganalisis nilai-nilai tasawuf dalam sebuah karya sastra berupa novel. Sebuah novel dapat bernilai edukasi dan motivasi bagi pembacanya yang dapat membangkitkan jiwa dan semangat pembaca dalam mengambil pelajaran yang ada di dalam novel tersebut. Novel yang menjadi objek penelitian dalam skripsi ini adalah novel *Mahkota Sang Ratu* Karya Albiee Haq. Novel ini ditulis oleh Albiee Mutmainnatul Haq atau yang sering dikenal dengan sebutan Albiee Haq. Di dalam novel ini penulis menawarkan perspektif baru bagi para pembaca untuk melihat antara sastra dan spiritual yang digabungkan ke dalam satu novel<sup>10</sup>. Berdasarkan studi literatur terdapat banyak penelitian mengenai nilai-nilai ajaran tasawuf dari novel yang mengangkat tema tasawuf dan

---

<sup>8</sup> Suhban Hi Ali Dodego, *Tasawuf Al- Ghazali perspektif Pendidikan Islam*, Guepedia, 2021, hal.10

<sup>9</sup> Annisa Rizki Ananda, *Nilai Nilai Tasawuf dalam Novel 99 Cahaya Dilangit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra*, Juli 2017

<sup>10</sup> Albiee El-Haq, *Mahkota Sang Ratu*, Yogyakarta: Samudra Biru, 2020, h.374

sastra. Tetapi masih sedikit yang meneliti tentang novel Mahkota Sang Ratu Karya Albiee Haq. Dalam penelitian sebelumnya sastra menjadi informasi untuk menyebarkan ajaran tasawuf, dengan begitu Novel Mahkota Sang Ratu karya Albiee Haq juga mengandung banyak pelajaran di dalamnya, tentang bagaimana ajaran tasawuf di terapkan oleh penulis melalui para tokoh yang diceritakan.

Dari segi cerita, novel ini bertemakan tentang cinta seperti halnya pada novel umumnya. Namun, novel ini juga sarat akan cinta kepada sang pencipta, yang di dalam tasawuf disebut juga dengan mahabbah, rasa syukur yang tokoh cerminkan dalam menyikapi ujian hidup, dan sikap ridha yang tokoh lakukan dalam novel. Melihat dari pemaparan yang telah penulis uraikan diatas, maka penulis merasa tertarik untuk menggali lebih lanjut mengenai nilai-nilai tasawuf apa saja yang berada dalam novel Mahkota Sang Ratu, dengan menjadikan novel tersebut menjadi sumber data dalam kajian penelitian ini. Maka kajian tersebut penulis tuangkan dalam penelitian yang berjudul "*Nilai-Nilai Tasawuf dalam Novel Mahkota Sang Ratu Karya Albiee Haq*" dengan harapan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian sastra dan tasawuf sebagai jembatan dalam menyebarkan nilai-nilai spiritual bagi para pembaca untuk lebih memahami dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari hari.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang peneliti tulis diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bagaimana Nilai-Nilai Tasawuf yang terkandung dalam Novel Mahkota Sang Ratu Karya Albiee Haq?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Mengetahui nilai-nilai tasawuf yang terkandung dalam Novel Mahkota Sang Ratu karya Albiee Haq

### **2. Manfaat Penelitian**

- a. Secara teoritis, untuk mengkaji nilai-nilai tasawuf yang terkandung dalam novel Mahkota Sang Ratu sehingga dapat menjadi bahan motivasi yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan bagi penelitian selanjutnya.
- b. Penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai tasawuf, khususnya nilai tasawuf yang terdapat dalam novel, melalui karakter dalam mendekatkan diri kepada sang pencipta.
- c. Secara praktis, diharapkan dapat menjadi tambahan dalam memberikan wawasan dan contoh mengenai ajaran tasawuf bagi masyarakat agar mengetahui betapa pentingnya ajaran tasawuf dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lainnya, agar hasil tulisannya mengandung pesan moral yang dapat dijadikan pelajaran hidup, khususnya yang berhubungan dengan nilai-nilai tasawuf.

## **D. Kajian Pustaka**

Penulis telah melakukan pengamatan pada penelitian terdahulu, tetapi belum menemukan ada penelitian yang menjelaskan tentang Nilai-Nilai Tasawuf dalam Novel Mahkota Sang Ratu Karya Albiee Haq, namun

peneliti menemukan beberapa penelitian dengan tema analisis tasawuf tetapi dengan objek yang berbeda seperti :

Annisa Rizki Amanda dalam skripsinya yang berjudul *Nilai-Nilai Tasawuf dalam Novel 99 Cahaya dilangit Eropa karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra*, jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Tahun 2017. Dalam skripsinya beliau menggunakan metode analisis isi untuk menentukan Nilai-nilai tasawuf apa saja yang terkandung dalam novel tersebut, dalam penelitiannya beliau menemukan sifat taubat, syukur, wara', sabar, zuhud, shiddiq dan muroqobah, yang dimana karakteristiknya menjurus kepada tasawuf akhlaki<sup>11</sup>.

Penelitian tentang *Nilai-Nilai Sufistik yang terkandung dalam novel tenggelamnya Kapal Van der Wijck* Karangan Buya Hamka dan *Novel Ketika Cinta Bertasbih* Karangan Habiburrahman El-Shirazy yang ditulis oleh Afsan Nurizki, Jurusan Ilmu Tasawuf Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2023. Di dalam Novel *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* karangan Buya Hamka, Nilai Nilai Sufistik itu terdapat pada tokoh utamanya yang bernama Zainuddin dan Hayati peneliti menemukan nilai sabar, tawakal, zuhud, shiddiq, dan fakir sedangkan dalam Novel *Ketika Cinta Bertasbih* karya Habiburrahman El-Shirazy peneliti menemukan nilai sabar, syukur, taubat, ikhlas, dan pengalaman sunah dan sholawat dalam kehidupan sehari-hari, karakteristik dari dua novel tersebut sama yaitu menjurus kepada tasawuf akhlaki<sup>12</sup>.

---

<sup>11</sup> Annisa Rizki Ananda, *Nilai Nilai Tasawuf dalam Novel 99 Cahaya Dilangit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra*, Juli 2017, hal. 100-101

<sup>12</sup> Nurizki, "Nilai - nilai Sufistik Di Dalam Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* Karangan Buya Hamka dan Novel *Ketika Cinta Bertasbih* Karangan Habiburrahman El Shirazy." Juli 2020, hal. 141-142

Penelitian tentang *Nilai Sufistik dalam Novel Tuhan Maaf Engkau Kumadu karya Aguk Irawan MN* yang ditulis oleh Mira, Jurusan Aqidah Filsafat, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin, tahun 2015. Di dalam novel ini peneliti menemukan dua nilai sufistik yang terdapat pada novel yaitu tasawuf falsafi dan tasawuf amali<sup>13</sup>

Penelitian tentang *Nilai-Nilai Tasawuf dalam Novel Dear Allah karya Diana Febiantria*. Yang ditulis oleh Wening Wulandari, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan tahun 2020. Di dalam novel Dear Allah terdapat nilai-nilai tasawuf berupa maqamat dan ahwal yang ditunjukkan oleh tokoh utama dan tokoh tambahan. Beberapa maqamat antara lain at-taubah, zuhud, wara‘, Faqr, ash-shabru, tawakkal dan ridha. Sedangkan ahwal yang ada dalam penelitian ini yaitu muraqabah, khauf, raja‘, syauq, uns, tuma‘ninah, musyahadah dan yaqin<sup>14</sup>.

Berdasarkan penelitian yang di atas yang membahas mengenai nilai tasawuf dalam sastra, dapat peneliti jadikan sebagai data pendukung dalam penulisan skripsi ini dan peneliti belum menemukan skripsi mengenai *Nilai-Nilai Tasawuf dalam Novel Mahkota Sang Ratu karya Albiee Haq*. Maka dari itu penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya dan juga layak untuk dilakukan.

## **E. Metode Penelitian**

Berdasarkan fokus masalah dan tujuan yang telah penulis rumuskan, maka penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan

---

<sup>13</sup> Mira, " *Nilai Sufistik dalam Novel Tuhan Maaf Engkau Kumadu Karya Aguk Irawan MN*", 2015, hal.93-94

<sup>14</sup> B A B li, " *Nilai-Nilai Tasawuf...*, Wening Wulandari, FKIP UMP, 2020" (2018): 6–20.

menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) yang bertujuan untuk memanfaatkan sumber-sumber perpustakaan dalam memperoleh data<sup>15</sup> maka peneliti menggunakan :

### **1. Jenis Penelitian**

Dalam penelitian skripsi penulis menggunakan metode Kualitatif, menggunakan *library research* yaitu memanfaatkan data atau sumber perpustakaan untuk memperoleh data dalam penelitian. Penelitian kualitatif ini dipilih karena dirasa cocok untuk menjawab bagaimana Nilai-nilai tasawuf dalam Novel Mahkota Sang Ratu karya Albiee Haq, yang diterbitkan di Yogyakarta oleh penerbit Samudra Biru tahun 2020. Dengan cara mengumpulkan data kepustakaan, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Yang tempat penelitiannya dilakukan di pustaka, yang sumbernya berupa buku dan jurnal, dokumen, arsip dll<sup>16</sup>.

*Library research* juga memiliki ciri utama yang akan mempengaruhi sifat dan cara kerja dalam penelitian. Ciri *pertama*, adalah penelitian ini berhadapan langsung dengan naskah atau data angka, tetapi tidak berhadapan langsung dengan pengetahuan dari lapangan atau saksi mata dalam suatu kejadian baik berupa orang maupun benda. *Kedua*, data dalam pustaka ini siap pakai, sehingga peneliti tidak harus pergi kemana mana, peneliti berhadapan langsung dengan bahan-bahan yang menjadi sumber yang ada di perpustakaan seperti buku-buku tentang tasawuf dan sastra. *Ketiga*, data pustaka ini umumnya merupakan sumber sekunder seperti buku Ilmu pengantar tasawuf milik Dr. Eep Sopwana Nurdin, buku Teori Sastra milik Dr. Wahyudi Siswanto, terjemahan kitab Ihya Ulumuddin karya Imam

---

<sup>15</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta : Yayasan perpustakaan Obor Indonesia, Juli 2014, hal. 1

<sup>16</sup> Ibid

Al-Ghazali, selain buku penulis juga menggunakan Jurnal atau artikel sebagai penunjang dalam data penelitian. *Keempat*, kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, karena data tersebut sudah menetap menjadi data “mati” yang tersimpan dalam rekaman tertulis seperti teks, angka, gambar, rekaman *tape* maupun film<sup>17</sup>.

## 2. Sumber Data

### a. Data Primer

Dalam penelitian ini data primer adalah Novel *Mahkota Sang Ratu* karya Albiee Haq

### b. Data Sekunder

Adapun sumber data sekunder yang penulis gunakan dalam penelitian sebagai penunjang adalah :

- 1) Buku-buku : *Mukhtashar Ihya' Ulumuddin* karya Imam Al-Ghazali, *Ilmu Tasawuf* karya Samsul Munir, *Hakekat Tasawuf* karya Abdul Qadir Isa, *Pengantar teori sastra* karya Wahyudi Siswanto, *Mengenal Karya Sastra Lama* karya Kisunwati, dan buku-buku penunjang lainnya.
- 2) Artikel dan jurnal sastra yang mengenai penerapan nilai nilai tasawuf dalam karya sastra.

## 3. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data sangat penting dilakukan sebagai bahan rujukan. Melalui pengumpulan data ini peneliti bisa menentukan teori mana yang tepat untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam penyusunan penelitian. Teknik pengumpulan data melalui studi literatur. Karena study literatur merupakan metode pengumpulan data untuk penelitian yang

---

<sup>17</sup> Ibid

dilakukan dengan cara mencari, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian yang relevan dalam topik penelitian<sup>18</sup>. Dengan teknik tersebut peneliti mengumpulkan sejumlah buku, artikel maupun jurnal yang berkaitan dengan topik masalah yang akan diteliti untuk menjawab rumusan masalah yakni bagaimana nilai-nilai tasawuf terkandung dalam novel Mahkota Sang Ratu karya Albiee Haq

#### **4. Teknik Analisis Data**

Eriyanto mengatakan bahwa analisis isi merupakan teknik dalam penelitian ilmiah yang ditujukan untuk mengetahui gambaran karakteristik isi dalam menarik informasi dari isi, serta ditujukan untuk mengidentifikasi secara sistematis isi komunikasi yang manifest, dan dilakukan secara objektif, valid, reliabel, dan dapat direplikasi<sup>19</sup>.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan analisis isi menurut Krippendorff yaitu dengan menggunakan tiga cara : *Pertama*, Unit sampel yaitu unit dari objek yang ditentukan oleh peneliti untuk dikaji dan didalami. Pada penelitian ini, peneliti menganalisis apa saja nilai-nilai tasawuf dalam novel Mahkota Sang Ratu karya Albiee Haq. *Kedua*, Unit pencatatan yaitu unit dari isi yang akan dijadikan dasar sebagai catatan pada penggalan cerita yang berupa dialog dan monolog dari tokoh yang ada dalam novel yang mencerminkan nilai tasawuf. *Ketiga*, Unit konteks yaitu konteks apa yang akan diberikan oleh peneliti untuk memahami dan memberi makna pada hasil pencatatan, peneliti menganalisis nilai-nilai tasawuf berdasarkan kitab tasawuf seperti kitab Al-Ihya Ulumuddin karya

---

<sup>18</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta : Yayasan perpustakaan Obor Indonesia, Juli 2014, hal. 3

<sup>19</sup> Eriyanto, *Analisis Isi (Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan ilmu sosial lainnya)*, Jakarta: Kencana, Maret 2015, hal.15

Imam Al-Ghazali serta buku-buku rujukan maupun jurnal yang didapatkan oleh peneliti<sup>20</sup>.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Sesuai dengan pedoman penulisan skripsi yang ada di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, Penulisan dalam skripsi ini dibagi menjadi lima bab dan sistematikanya dibagi sebagai berikut :

1. BAB I yang terdiri dari pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, manfaat dan tujuan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, sistematika penulisan.
2. BAB II yang terdiri dari landasan teoritis yang terdiri dari Definisi Tasawuf, Sastra, Nilai-Nilai dalam Sastra.
3. BAB III yang terdiri dari deskripsi umum Novel Mahkota Sang Ratu yang terdiri dari profil Novel dan penulis Mahkota Sang Ratu karya Albiee Haq, sinopsis novel dan data pesan-pesan yang terdapat dalam novel .
4. BAB IV yang terdiri dari nilai-nilai tasawuf yang terkandung dalam novel Mahkota Sang Ratu Karya Albiee Haq
5. BAB V penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

---

<sup>20</sup> Eriyanto, *Analisis Isi (Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan ilmu sosial lainnya)*, Jakarta: Kencana, Maret 2015, hal. 61

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Konsep Tasawuf

##### 1. Definisi Tasawuf

Tasawuf merupakan salah satu cabang ilmu yang mempelajari tentang spiritual, secara umum tasawuf sebagai salah satu aspek dalam Islam yang nyata dari sikap Ihsan dengan kesadaran langsung dalam berkomunikasi antara hamba dengan Tuhan-Nya. Tasawuf sendiri memiliki beragam makna, meskipun memiliki banyak makna tetapi tasawuf hanya memiliki satu prinsip yaitu suatu usaha sang hamba untuk mendekatkan diri kepada Tuhan-Nya, dengan menjauhi berbagai hal yang bersifat duniawi<sup>21</sup>.

Secara bahasa tasawuf memiliki beberapa pengertian yang telah disebutkan oleh para Ahli yaitu : *pertama*, tasawuf berasal dari kata *shuf* yang berarti kain wol, kain wol disini adalah wol yang kasar, karena pada zaman dahulu para sufi memakai pakaian yang berbahan wol kasar sebagai lambang kesederhanaan. Mereka menghindari hidup yang berlebihan yang pada zaman itu dirasakan oleh pemerintahan, dan para sufi lebih memilih untuk mengasingkan dirinya dan fokus beribadah dengan mensucikan jiwa, seperti yang telah Nabi Muhammad SAW dan para sahabat ajarkan. *Kedua*, tasawuf berasal dari kata *shafa'* yang berarti suci atau bersih, mereka disebut sufi karena hatinya yang tulus dan bersih kepada tuhan-Nya. karena tujuan para sufi yaitu membersihkan batin dengan cara latihan-latihan yang lama

---

<sup>21</sup>Yandi Irshad Badruzzaman, *Tasawuf Dalam Dimensi Zaman : Definisi, Doktrin, Sejarah & Dinamika Keutamaan*, Zakimu.com, Februari 2023, hal. 1-2

dan melalui beberapa proses yang ketat. *Ketiga*, tasawuf berasal dari kata *ahl suffah* yang memiliki arti orang-orang yang menetap di serambi Masjid Nabawi yaitu Masjid yang didirikan oleh Nabi Muhammad SAW di Madinah. Mereka merupakan orang yang ikut berhijrah bersama Nabi Muhammad SAW dari Makkah ke Madinah, mereka merupakan pejuang *fisabilillah* yang mendekati diri kepada Allah Swt. Mereka tidur beralaskan batu sebagai bantalannya, makan dan minum yang mereka konsumsi ditanggung oleh orang kaya yang berada di kota Madinah. *Keempat*, tasawuf berasal dari kata *shaf* yang berarti barisan pertama, barisan ini ditujukan kepada orang-orang yang sholat pada barisan paling depan, karena ketika orang sholat di barisan pertama, maka orang tersebut akan mendapatkan kemuliaan dan pahala yang besar dari Allah SWT. Dan yang *kelima*, tasawuf berasal dari kata *shopos* yang merupakan kata Yunani yang berarti hikmah, karena hikmah dan seorang sufi memiliki hubungan, mereka sama-sama berusaha mensucikan diri untuk dekat dengan Allah Swt karena dalam penglihatan mereka bahwa Allah adalah Maha suci maka dari itu jika ingin berdekatan dengan Allah mereka harus memiliki jiwa yang suci juga<sup>22</sup>. Dari lima kata diatas, masih ada pendapat lain yang mengatakan bahwa tasawuf berakar dari kata *ash shuffah* yang berarti kain wol, yang dimana pada zaman tersebut kain wol tidak memiliki harga, sama seperti kain wol yang sudah usang, kebanyakan orang tidak mempedulikan para sufi. Para sufi mencampakan diri mereka dari wilayah kekafiran, kemiskinan, ketawadhuan, kerendahan diri dan menjauh dari keramaian<sup>23</sup>.

---

<sup>22</sup> Dr. Eep Sopwana Nurdin, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, Bandung: Aslan Grafika Solution, Februari 2020, hal. 2-4

<sup>23</sup> Dr. H. Kholilurrohman, *Mengenal Tasawuf Rasulullah Representasi Ajaran Al-Qur'an dan Sunnah*, Tangerang : Nurul hikmah Press, Januari 2020, hal. 17

Sedangkan pengertian Tasawuf menurut istilah juga memiliki beberapa pengertian dari para tokoh seperti Zakaria Al-Anshari, beliau memberikan pengertian bahwa Tasawuf merupakan ilmu untuk mengetahui tentang bagaimana pembersihan jiwa, memurnikan akhlak serta pembangunan lahir dan batin untuk memperoleh kebahagiaan yang kekal. Ada juga Imam Junaidi, yang mengatakan bahwa Tasawuf merupakan cara kita berakhlak luhur dan meninggalkan semua akhlak tercela. Sedangkan menurut Ahmad Zaruq dalam bukunya *Quwa' id at-Tashawwuf* mengatakan bahwa kata Tasawuf telah diartikan dan diterjemahkan dari berbagai aspek hingga mencapai dua ribu arti lebih, karena ketulusan dalam mendekati diri kepada Allah Swt yang ditempuh dengan berbagai cara. Dengan begitu Ahmad Zaruq mengartikan Tasawuf menjadi ilmu yang bertujuan untuk memperbaiki hati dengan memfokuskan kepada Allah Swt saja<sup>24</sup>. Menurut Imam Al-Ghazali, tasawuf merupakan jalan satu-satunya bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup, baik didunia maupun akhirat. Karena pada akhirnya, kesempurnaan hidup manusia sesungguhnya berasal dari kesempurnaan batin untuk menempuhnya. Perjuangan untuk mencapai kedekatan dengan Allah tidak bisa instan, tetapi harus melalui berbagai cara dan tahapan-tahapan yang ada seperti halnya maqamat dan ahwal, yang harus diperjuangkan terus menerus baik melalui lahir maupun batin<sup>25</sup>.

Dari berbagai definisi Tasawuf diatas ada satu asas yang disepakati, yang mendefinisikan Tasawuf sebagai usaha melatih jiwa yang dilakukan dengan sungguh-sungguh, yang bisa membebaskan manusia dari pengaruh kehidupan duniawi untuk bertaqarrub kepada Allah hingga jiwanya menjadi bersih, yang mencerminkan akhlak yang baik, dan menemukan kebahagiaan

---

<sup>24</sup> Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, Jakarta : Qisthi Press, 2025, hal. 5-6

<sup>25</sup> Suhban Hi Ali Dodego, *Tasawuf Al- Ghazali perspektif Pendidikan Islam*, Guepedia, 2021, hal.10

spiritual<sup>26</sup>. Karena seorang sufi merupakan orang yang berpegang teguh dalam melakukan syariat Allah Swt, mereka mengontrol hawa nafsunya seperti menjaga makan, minum, cara berpakaian dll, mereka tidak berlebihan dalam urusan duniawi, selalu beribadah dan mengerjakan apa yang diperintahkan Allah dan menjauhi semua larangan-Nya<sup>27</sup>. Dengan begitu manusia dapat lebih memperdalam lagi sudut kerohanian dengan melawan hawa nafsu melalui jihadnya, dengan beribadah, dzikir, doa, mengintrospeksi diri nya agar dapat mengantarnya pada terbukanya hijab antara manusia dengan tuhan-Nya, yang akhirnya bisa lebih menyakinkan diri kepada Allah Swt<sup>28</sup>.

## 2. Sejarah Tasawuf

Tasawuf merupakan cabang keilmuan dan praktik Islam yang lahir dari sisi Ihsan, sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt, Tasawuf hadir setelah Rasulullah SAW wafat. Menurut M. Amin Syukur Tasawuf muncul kedalam kebudayaan Islam pada abad ketiga hijriyah. Tasawuf mulai berkembang seiring berjalanya waktu dan melahirkan para 'abid seperti Abu Dzar al-Ghifari, Abu Hasyim al-Kufi al-Sufi, Hasan al-Basri, Rabi'ah al-Adawiyah, selain melahirkan para 'abid Tasawuf juga melahirkan para ilmuwan seperti Ibnu Arabi, Suhrawardi al-Maqtul, Imam Al-Ghazali dan lain sebagainya, sehingga tidak diragukan jika tasawuf berpengaruh sangat besar di setiap sisi sejarah Islam setelah Rasulullah SAW wafat. Tasawuf merupakan disiplin ilmu dalam agama Islam untuk

---

<sup>26</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, Jakarta : Amzah, 2012, hal. 9

<sup>27</sup> Dr. H. Kholilurrohmah, *Mengenal Tasawuf Rasulullah Representasi Ajaran Al-Qur'an dan Sunnah*, Tangerang : Nurul hikmah Press, Januari 2020, hal. 20

<sup>28</sup> Annisa Riski Ananda, *Nilai Nilai Tasawuf dalam Novel 99 Cahaya Di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra*, Skripsi, Juli 2018, hal. 18

melengkapi salah satu pilar dalam agama Islam yang berlandaskan pada Ihsan dari kedua pilar yang lainnya seperti Iman dan Islam<sup>29</sup>.

Menurut Ibnu al-Jauzi dan Ibnu Khaldun jika dilihat secara garis besar kehidupan rohani itu ada dua menurut Islam, yang *pertama Zuhud* dan yang *kedua Tasawuf*. keduanya merupakan istilah yang baru karena Tasawuf ada setelah Rasulullah wafat. Tasawuf dikenal pada penghujung abad kedua hijriyah, sebagai kesalehan para *zahid* yang mengelompok di serambi Masjid Nabawi. Dalam perjalanan hidup mereka lebih mementingkan untuk dirinya beribadah dan meninggalkan kenikmatan duniawi, dan kesalehan yang mereka lakukan merupakan awal tumbuhnya ajaran Tasawuf, yang kemudian menyebar dan berkembang di ajaran islam. Fase ini merupakan *fase asketisme* yang merupakan bibit awal munculnya *sufisme* dalam peradaban Islam, kenapa disebut fase awal, karena pada saat ini mulai muncul individu yang lebih mementingkan akhiratnya, sehingga hidupnya dihabiskan dengan beribadah dan mengabaikan dunia. *Fase asketisme* ini berlangsung kurang lebih dari akhir abad kedua hijriyah sampai awal abad ketiga hijriyah, di akhir fase ini sudah menampakkan adanya perpindahan antara *asketisisme* ke *sufisme*. Kemudian pada fase *kedua*, yaitu perpindahan dari seorang *zahid* menjadi *sufi*, di fase ini para *zahid* mulai mendiskusikan tentang bagaimana jiwa yang bersih, bagaimana moralitas dan pembinaanya, dan masalah kerohaniaan lainnya. Dari perbincangan tersebut maka muncullah konsep perjalanan yang harus ditempuh bagi

---

<sup>29</sup> Elmansyah, Patmawati, *Sejarah & Eksistensi Tasawuf di Kalimantan Barat*, IAIN Pontianak Press, 2019, hal. 25-30

seorang sufi (*maqamat*) dan ciri-ciri yang harus dimiliki salik pada tingkatan tertentu (*ahwal*)<sup>30</sup>.

Dalam perkembangan tasawuf ada beberapa fase yang harus diketahui yaitu pada abad pertama dan kedua hijriyah lebih dikenal dengan *fase kezuhudan* dan masih dengan ciri, fase ini lebih pada amaliah daripada pemikiran. Bentuk kealiamahan itu seperti melakukan ibadah, menahan hawa nafsu seperti makan dan minum, tidak tidur berlebihan, karena di pikiran mereka hanya mementingkan akhirat. *Fase kezuhudan* ini merupakan kesederhanaan Nabi SAW dan dicontoh oleh para *zahid*, seperti ucapan dan tindakan Nabi SAW yang mencerminkan kehidupan *zuhud* baik dari cara berpakaian dan makanan yang Nabi makan. Sedangkan abad ketiga dan keempat hijriyah, ilmu lebih luas lagi dalam fase ini pembahasan mulai pada bidang akhlak yang mendorong lahirnya pemahaman psikologi dan gejala gejala jiwa dalam berperilaku, kemudian lahir konsep fana' dalam hal ini Abu Yazid Al-busthami mengatakan, sebuah ilmu telah terbentuk khusus bagi kaum sufi yang berbeda dari ilmu fiqih baik dari segi objek, metodologi, dan istilah yang digunakan. Maka dari itu pada fase abad ketiga dan keempat ini disebut dengan *fase Tasawuf*. Mungkin pada abad kesatu dan kedua istilah kerohanian masih menggunakan kata *zahid*, *abid*, *nasik*, *qari'*, maka pada abad ketiga dan keempat istilah tersebut berganti menjadi *Sufi*. Dalam prakteknya kaum sufi lebih memperhatikan aspek teoritis psikologi dalam pembentukan perilaku yang menjadikannya sebuah ilmu akhlak, hal ini dikarenakan mereka memiliki tujuan bahwa kegiatan rohani yang mereka lakukan tidak hanya kebahagiaan akhirat dengan mendapat pahala dan menghindari siksa, tetapi juga untuk menikmati hubungan

---

<sup>30</sup> Riyadlul'Ulum, STIABI, *Semesta Tasawuf*, Tasikmalaya : Laggam Pustaka, Desember 2021, hal. 28-29

langsung dengan Allah yang didasari dengan rasa cinta. Karena cinta pada tuhan dapat membawa konsekuensi pada kondisi mabuk dan tenggelam pada yang dicintai (*fana' fi al-mahbub*), dengan kondisi seperti ini dapat mendorong persatuan yang dicintai (*al-ittihad*)<sup>31</sup>. Dalam fase ini juga para sufi mulai mendisiplinkan dalam metode Tasawuf, seperti konsep-konsep dan istilah baru yang di fase sebelumnya belum dikenal seperti : istilah *maqom, hal, ma'rifat, tauhid (dalam makna yang khas tasawuf), fana, hulul*, dan masih banyak lagi. Pada masa ini juga mulai muncul karya-karya tulis yang membahas mengenai Tasawuf secara teoritis, seperti karya Al-Harits ibn Asad Al-Muhasibi, Abu Said Al-Kharraz, Al-Hakim Al-Tirmidzi, dan Junaidi Al-Baghdadi<sup>32</sup>.

Tahap berikutnya yaitu abad keempat hijriyah, tahap ini disebut sebagai tahap Tasawuf falsafi, karena dalam tahap ini memadukan antara pencapaian pencerahan mistikal, dengan pemaparan secara rasional-filosofis. Ibnu Arabi sebagai tokoh utama dalam aliran ini dan muridnya bernama Al-Qunawi. Aliran ini juga disebut sebagai *irfan* (Gnostisisme) karena orientasinya terdapat pada pengetahuan (*ma'rifat* atau *gnosis*) tentang tuhan dan hakikat segala sesuatu<sup>33</sup>. Tahap berikutnya terjadi di abad ke tujuh sampai seterusnya, yang diman tahap ini dinamakan dengan tahap tarekat, walaupun tarekat sudah ada sejak dulu seperti tarekat Junaidi, yang bersumber pada ajaran Abu Al-Qasim Al-Junaidi Al-Baghdadi. Tetapi pada masa ini tarekat mulai berkembang pesat, seperti Tarekat Qadiriyyah yang bersumber pada ajaran Abdul Qadir Al-Jailani dari Jilan (yang sekarang termasuk pada wilayah Iran), Tarekat Rifa'iyyah yang didirikan oleh

---

<sup>31</sup> Dr. Eep Sopwana Nurdin, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, Bandung : Aslan Grafika Solution, Februari 2020, hal. 16-18

<sup>32</sup> Haidar Bagir, *Buku Saku Tasawuf*, Bandung : Mizan Pustaka, April 2005, hal. 100

<sup>33</sup> Haidar Bagir, *Buku Saku Tasawuf*, Bandung : Mizan Pustaka, April 2005, hal. 101-102

Ahmad Rifai, dan Tarekat Suhrawardiyah yang didirikan oleh Abu Najib Al-Suhrawardi. Namun dari semua tarekat tersebut, yang memiliki pengikut ajaran paling banyak adalah Tarekat Naqsyabandiyah yang didirikan oleh Muhammad ibn Muhammad Bahauddin Al-Uwaisi Al-Bukhari Naqsyabandi di Bukhara Asia Tengah, yang sekarang telah memiliki banyak variasi dalam ajarannya<sup>34</sup>.

### **3. Nilai-Nilai dalam Tasawuf**

Tasawuf adalah ilmu yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah, yang dipraktikkan melalui berbagai kegiatan dengan tujuan untuk membebaskan diri dari pengaruh kehidupan dan mendekatkan diri kepada Allah. Tasawuf sendiri sering dianggap sebagai inti spiritualitas di tengah nafsu dan materialisme, dengan begitu tasawuf hadir sebagai jalan seseorang dalam menyucikan diri dan mendekatkan diri kepada Allah, melalui nilai-nilai Tasawuf manusia bisa dengan mudah menemukan kedamaian dan kedekatan antara dirinya dan Tuhan-Nya. Dengan begitu ketika kita mengamalkan nilai Tasawuf maka kita akan menjadi yakin, hidup lebih berwarna, dan berfikir dahulu dalam bertindak untuk memberi makna hidup, acuan dan titik tolak dalam mencapai tujuan hidup. Memiliki keyakinan abadi untuk menunjukkan cara berperilaku dalam mensucikan diri dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT. Maka dari itu terdapat nilai-nilai yang harus dilakukan dalam mendekatkan diri kepada Allah untuk penyucian jiwa<sup>35</sup>. Dalam mencapai pendekatan diri kepada Allah maka para sufi harus melewati beberapa jalan dengan berbagai rintangan dengan

---

<sup>34</sup>Haidar Bagir, *Buku Saku Tasawuf*, Bandung : Mizan Pustaka, April 2005, hal. 103

<sup>35</sup> "Nilai-Nilai Tasawuf...", Wening Wulandari, FKIP UMP, 2020."

melalui tangga ataupun stasiun yang disebut sebagai maqamat dan keadaan dimana batin dipenuhi oleh perasaan tertentu yang disebut ahwal.

#### a. Maqomat

Untuk mencapai tujuan akhir para sufi harus melakukan perjalanan yang panjang, dengan melalui tahapan rohaniah dalam mendekatkan diri kepada Allah. Secara bahasa *maqamat* merupakan bentuk jamak dari *maqom* yang berarti tempat berpijak atau pangkat mulia. Dalam tasawuf *maqamat* merupakan kedudukan seorang hamba dari penglihatan Allah, atau bisa juga diartikan dengan jalan panjang yang ditempuh oleh seorang sufi untuk lebih dekat kepada Allah. Dengan begitu perjuangan tersebut merupakan tahap yang panjang dan melelahkan karena sufi harus benar-benar dalam melawan hawa nafsu, dan egonya. Oleh kaum sufi maqamat dibagi menjadi beberapa stasiun, yang dimana tempat bagi para calon sufi menunggu sambil berusaha membersihkan diri agar bisa melanjutkan ke perjalanan berikutnya. Melalui ibadah seperti shalat, puasa, membaca Al-Qur'an, dan dzikir dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Ada beberapa pendapat yang berbeda antara para sufi tentang jumlah maqamat yang harus dituju. Menurut Muhammad al-Kalabadzi di dalam kitab *al-Ta'arruf li madzhab ahl al-Tasawuf*, yang dikutip oleh Harun Nasution mengatakan bahwa maqamat terdiri dari sepuluh tingkatan seperti : *al-taubah, al-zuhud, al-shabr, al-faqr, al-tawadlu', al-taqwa, al-tawakkal, al-ridha, al-mahabbah, dan al-ma'rifah*. Sedangkan menurut Abu Nasr al-Sarraj al-Tusi dalam kitab *al-Luma'* mengatakan bahwa maqomat hanya ada tujuh yaitu : *al-taubah, al-wara', al-zuhud, al-faqr, al-tawakkal, dan al-ridha*. Sementara itu Imam Al-Ghazali dalam kitab *Al-Ihya Ulumuddin* menjelaskan bahwa tingkatan *maqamat* terdiri dari

delapan tingkatan seperti : *al-Taubat, Sabar, syukur, khauf, raja', Zuhud, Mahabbah, syauq dan Ridha*. Namun dari perbedaan tersebut para sufi menyepakati bahwa tingkatan maqamat terdiri dari *al-taubah, al-zuhud, al-wara', al-faqir, al-sabar, al-tawakkal, al-ridho*, sedangkan *al-tawadlu, al-mahabbah, dan al-ma'rifah* tidak disepakati menjadi maqamat oleh mereka, tetapi dari tiga itu terkadang ada yang menyebutnya sebagai maqamat, dan terkadang ada yang menyebutnya sebagai hal dan ittihad.<sup>36</sup> yang dijelaskan sebagai berikut :

### 1) Taubat

*Taubat* dalam bahasa Arab berarti kembali, dalam kalangan sufi *taubat* adalah meminta ampunan atas segala yang telah dilakukannya, diiringi dengan penyesalan dan bersungguh-sungguh untuk tidak mengulangnya lagi, taubat merupakan salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt<sup>37</sup>.

Sahal bin Abdullah At-Tusturi memberikan penjelasan bahwa *taubat* adalah merubah perilaku tercela dengan perilaku yang terpuji. Dengan ia kembali untuk meninggalkan apa yang sedang dilakukan dan berazam (bercita cita tidak kembali lagi pada dosa itu). Allah berfirman dalam surat An-Nur ayat 31 yang berbunyi :

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya : “Dan bertaubatlah (kembalilah) kamu sekalian kepada Allah, hai orang orang beriman, mudah- mudahan kamu peroleh kemenangan” Qs. An-Nur ayat 31

---

<sup>36</sup> Abdul Wahab Syakhrani, Nadia Nursyifa, dan Nurul Fithroti, “Konsep Maqomat Dan Akhwal,” *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis* 3, no. 1 (2022): 9–23.

<sup>37</sup> Dr. H. Abd. Rahman, *Hakikat Ilmu Tasawuf*, Sulawesi Selatan : CV. Kaaffah Learning Center, April 2022, hal. 155-157

Dalam ayat tersebut Allah memerintahkan secara umum untuk bertaubat kepadanya. Ketika seseorang bertaubat menggunakan nur mata hati, sesungguhnya ia telah mengetahui bahwa di setiap hati yang tentram itu diterima di sisi Allah dengan mendapatkan nikmat di akhirat kelak.

Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa taubat memiliki tiga macam tingkatan : yang *pertama*, taubatnya orang biasa yang berarti meminta ampunan terhadap dosa yang telah dilakukan baik berupa lahir atau bisa juga dosa nyata, seperti mencuri, berzina, membunuh manusia dan lain sebagainya. *Kedua*, taubat yang khusus, yaitu meminta ampunan terhadap dosa batin seperti dengki, iri, riya, takabur dan lain sebagainya. *Ketiga*, taubat lebih khusus dengan meminta ampunan kepada Allah karena telah lalai tidak mengingat Allah<sup>38</sup>.

## 2) Sabar

*Ash-shabr* atau sabar memiliki arti *al-habs* atau *al-kaff* yang memiliki arti menahan nafsu dan sikap dalam menerima ujian dari Allah dengan lapang dada. Sabar dibagi menjadi beberapa macam yaitu sabar dari menjauhi larangan Allah seperti mabuk, judi, mengonsumsi obat terlarang, dan berzina, kemudian yang kedua ada sabar dari menjalankan perintah Allah dengan taat kepada-Nya, dan yang ketiga ada sabar saat diberi ujian atau musibah yang Allah berikan<sup>39</sup>. Imam Al- Ghazali menjelaskan di dalam kitab *Ihya Ulumuddin* menyebutkan sabar memiliki tiga tingkat yaitu

---

<sup>38</sup> Al-Ghazali, *Taubat Nasuha*(terj. Marzuki aqmal), Taubat Nasuha: Penebus Dosa, Gresik Putra Pelajar, 1998, hal.30

<sup>39</sup> Alfi Restu Nur Fauzi dan Kurnia Sari Wiwaha, "Menerapkan Nilai-Nilai Tasawuf dalam Nilai Tasawuf dalam Pendidikan untuk Membentuk Karakter Para," *Jurnal Virtuous* 1 (2024): 58–72, <https://journal.stai-almujtama.ac.id/index.php/virtuous>.

*pertama, as-sabr an-nafs* yaitu sabar dalam menahan nafsu maupun tuntutan dan menyingkirkan semua yang berkaitan dengan nafsu. *Kedua*, sabar dalam menghadapi gangguan dari manusia baik berupa perbuatan maupun perkataan. *Ketiga, as-sabr al-badani* yaitu sabar dalam ketika mendapatkan sebuah penyakit baik secara fisik, kebutaan maupun ditinggal oleh orang yang kita sayang<sup>40</sup>.

Sesungguhnya Allah telah membagi orang-orang sabar dengan beberapa sifat yang terdapat di dalam Al-Qur'an, Allah telah menyebutkan lebih dari tujuh puluh tempat, yang membahas tentang derajat dan kebajikan sabar sebagai hasil dari kesabaran tersebut, seperti yang dijelaskan dalam Qs Az-Zumar ayat 10, yang berbunyi :

إِنَّمَا يُوفَى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Artinya : “Sesungguhnya orang-orang yang sabar itu, akan disempurnakan pahalanya dengan tiada terhitung”. (Qs.Az-Zumar ; 10).

Di dalam tasawuf *sabar* berarti menjaga sikap pada musibah yang menimpanya dan selalu tabah terhadap perintah Allah Swt. Karena *sabar* merupakan kunci kesuksesan orang yang beriman. *Sabar* memiliki setengah tempat dari posisi Iman dan yang setengahnya lagi diisi oleh *syukur*, baik dalam keadaan senang maupun sedih. Menurut al-Sarraj sabar memiliki tiga tingkat yaitu orang yang berjuan untuk sabar, orang sabar, dan terakhir orang yang sangat sabar<sup>41</sup>. Imam Al-Ghazali menjelaskan di dalam kitab

---

<sup>40</sup> Al-Ghazali, *Mukhtasar Ihya Ulumuddin*, Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2004, hal. 184-185

<sup>41</sup> Syarifuddin, Kamil, dan Sakban Lubis, *Tariqat Dalam Tasawuf*, Medan : CV.Merdeka Kreasi Group, Agustus 2022, hal. 138-139

Ihya Ulumuddin menyebutkan sabar memiliki tiga tingkat yaitu pertama, as-sabr an-nafs yaitu sabar dalam menahan nafsu maupun tuntutan dan menyingkirkan semua yang berkaitan dengan nafsu. Kedua, sabar dalam menghadapi gangguan dari manusia baik berupa perbuatan maupun perkataan. Ketiga, as-sabr al-badani yaitu sabar dalam ketika mendapatkan sebuah penyakit baik secara fisik, kebutaan maupun ditinggal oleh orang yang kita sayang<sup>42</sup>.

### 3) Syukur

*Syukur* itu terdiri dari *Ilmu*, *hal* (keadaan), dan *amal*. *Ilmu* menjadi pokok, untuk mengenal nikmat dari sang pemberi nikmat, kemudian diwariskan pada *hal* yang merupakan kesenangan yang berhasil dari kenikmatan tersebut, dan diwariskan lagi pada *amal* yang berarti melaksanakan apa yang telah dimaksud oleh sang pemberi nikmat. Amal ini menggunakan kalbu, anggota badan, dan lisan. Dengan begitu harus dijelaskan secara rinci agar dapat memahami arti syukur yang sesungguhnya. Karena definisi syukur sangat terbatas secara keseluruhan.

Syukur memiliki arti kebahagiaan dengan yang memberi nikmat, tetapi bukan kebahagiaan dari sisi dirinya melainkan dari kesungguhan perhatian yang mendorong atas memberi kenikmatan yang akan datang. Keadaan tersebut merupakan keadaan bagi orang-orang yang shaleh yang menyembah Allah dan selalu mensyukuri nikmatnya karena mengharapkan pahala dan takut akan siksa-Nya. Sesungguhnya kesempurnaan syukur itu ada pada kegembiraan hamba atas nikmat yang telah Allah berikan sampai

---

<sup>42</sup> Al-Ghazali, *Mukhtasar Ihya Ulumuddin*, Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2004, hal. 184-185

pada kemampuan mendekatkan diri kepada-Nya. Seperti dalam Qs. Ibrahim ayat 7 yang berbunyi :

لَإِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ

Artinya : “kalau kamu bersyukur, niscaya aku akan menambahkan kepadamu”

Pada ayat tersebut Allah telah memutuskan untuk menambahkan nikmat kepada hambanya yang telah mau bersyukur kepada-Nya tanpa pengecualian apapun.

Menurut Imam Al-Ghazali syukur terbagi menjadi tiga jenis : pertama, syukur dengan hati dengan tidak menampakkan kebaikan pada orang lain dan selalu berdzikir mengingat Allah Swt. Kedua, syukur dengan lisan dengan selalu mengucapkan kalimat tahmid maupun kata-kata yang memperlihatkan bahwa kita bersyukur kepada Allah. Ketiga, syukur dengan anggota badan dengan menggunakan nikmat Allah untuk taat kepadanya dan menjauhi segala larangan-Nya. Dengan begitu syukur merupakan bukti penghayatan kepada Allah yang telah memberikan nikmat kepada hambanya<sup>43</sup>.

#### 4) **Raja'**

*Raja'* yang berarti harapan, *raja'* ini merupakan maqam bagi para salik dan ahwal bagi para thalabin. Kenapa *raja'* ini disebut dengan harapan, karena ia termasuk pada sesuatu yang menyenangkan hati, yang berupa kepuasan akan penantian yang telah lama dikagumi. Manun sesuatu yang dikagumi harus mempunyai sebab, jika sebab tersebut lebih banyak maka bisa disebut dengan *raja'*, tetapi sebaliknya jika penantian tersebut

---

<sup>43</sup> Al-Ghazali, *Mukhtasar Ihya Ulumuddin*, Jakarta : Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2004, hal. 18

menjadikan dia kehilangan banyak sebab maka itu bukan *raja* ' tapi keterperdayaan. Namun, jika keduanya seimbang antara sebab yang dicapai dan kehilangannya maka disebut tamanni (angan-angan). Ibaratnya Hati seperti buah dan keimanan seperti benihnya, dan ketaatan adalah saluran air yang mengalir. Jika manusia menggunakan hatinya untuk mengetahui dunia lebih dalam maka mereka akan mengerti bahwa dunia hanya ladang akhirat. Maka dari itu barang siapa menanam keimanan dalam hati, mengairi dengan ketaatan, dan membersihkan hati dari kotoran, seperti membersihkan tanah dari duri dan rumput, maka orang tersebut telah melakukan *raja*<sup>44</sup>.

#### **e. Khauf**

*Khauf* dalam kitab *Ihya Ulumuddin* karya Imam Al Ghazali bermakna takut, takut tersebut merupakan keadaan hati yang tidak tenang, seperti api yang membakar. *Khauf* merupakan salah satu maqam yang ada di dalam qolbu karena tiga sebab, yang terdiri dari ilmu, keadaan, dan amal. Semakin banyak ia mengetahui tentang ilmu Allah dan sifat sifatnya maka semakin takut pula ia kepada Allah. Seperti yang dijelaskan dalam Qs. Fathir (35): 28 yang artinya : “ *Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba hamba-Nya hanyalah orang yang berilmu*”.

Abdul Qasim al-Hakim mengatakan bahwa jika seseorang takut kepada sesuatu maka orang tersebut berlari menjauhinya, tetapi sebaliknya jika orang tersebut takut akan Allah maka orang tersebut semakin mengejar dan mendekatkan diri kepada-Nya.

---

<sup>44</sup> Al-Ghazali, (2008), *Mutiara Ihya Ulumuddin* (terj.Irwan Kurniawan), Bandung:Mizan, hal. 337-338

Ketika hati seseorang sudah memiliki sifat *khauf* maka semua sifat takabur, iri, riya dan ujub hilang dan digantikan dengan sikap *tawadhu'*. Dengan begitu *khauf* dapat membakar api hawa nafsu. Karena semakin sering mereka dibakar maka semakin banyak juga sifat *khauf* yang dimiliki.<sup>45</sup>

#### 5) **Zuhud**

*Zuhud* merupakan salah satu *maqam* yang ditempuh oleh para sufi untuk mencapai kedekatan kepada Allah Swt. *Zuhud* berarti menjauhi hal-hal yang berbau duniawi dan lebih memilih akhirat dengan mendekati diri kepada Allah Swt. Orang yang *zuhud* pada dunia merupakan orang yang menukarkan atau menjual kehidupan di dunianya demi kehidupan akhirat, dengan meninggalkan sesuatu yang ia cintai (dunia) kepada sesuatu yang lebih berharga dari yang pertama ia cintai (akhirat). Orang yang meninggalkan maksiat termasuk orang yang *zuhud*, tetapi *zuhud* yang lebih utama adalah ia yang benar benar bisa meninggalkan baik yang haram, makruh, ataupun yang mubah. Seperti yang dijelaskan dalam Qs al-Kahfi(18):7, Allah berfirman “*sesungguhnya kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan bagi mereka, agar kami menguji mereka, siapakah diantara mereka yang terbaik perbuatannya*”. Dari ayat tersebut dijelaskan bahwa, Allah menyebutkan bahwa manusia akan diuji, dari semua manusia siapakah yang amal perbuatannya paling baik, maka Allah masukkan dia kepada golongan orang yang *zuhud*.

---

<sup>45</sup> Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin(4): Menghidupkan ilmu-ilmu agama*, (Purwanto, Terjemahan), Bandung: Penerbit Marja, 2020, hal. 32-34

*Zuhud* memiliki beberapa tingkatan. Tingkatan *pertama*, adalah tingkatan yang paling rendah. Dimana orang yang memiliki sifat zuhud menahan tangannya dari suatu amalan yang tidak ada keterkaitannya tentang agama, tetapi ia tidak bisa melepaskan hubungannya dengan dunia. Ia berusaha menjaga hatinya dari keterkaitan dunia. Hati orang yang seperti ini bisa berubah-ubah kadang ia zuhud pada dunia kadang juga sebaliknya. Tingkatan *kedua*, yaitu zuhud menengah. Pada orang yang berada pada posisi zuhud menengah ini, mereka memandang dunia itu sesuatu hal yang hina jika disangkut pautkan dengan apa yang mereka harapkan seperti pahala. Seperti diibaratkan dengan menukarkan satu dirham untuk mendapatkan dua dirham. Karena orang yang berada pada posisi ini berfikir ketika ia mengeluarkan satu dirham saat ini, maka ia akan mendapatkan dua dirham sekaligus di masa depan. Tingkatan ketiga, zuhud pada tingkatan tertinggi, yang dimana seseorang yang berada pada posisi ini telah bisa meninggalkan dunia dan lebih memilih untuk mencintai akhirat. Karena orang tersebut mengerti bahwa dunia tidak bernilai sama sekali dan yang ada pada pikiran mereka hanyalah akhirat. Seperti ketika orang tersebut meninggalkan tembaga yang ia miliki demi mendapatkan emas yang ia dambakan tanpa menoleh pada sesuatu hal yang lain<sup>46</sup>.

#### **6) Mahabbah**

*Mahabbah* merupakan tujuan paling akhir dalam perjalanan yang ditempuh oleh seorang sufi. Mahabbah merupakan cinta kepada Allah Swt. Mahabbah merupakan maqom tertinggi dalam

---

<sup>46</sup> Ibid.

mendekatkan diri kepada Allah, tidak ada yang lebih tinggi dari mahabbah kecuali ia adalah hasil atau buah dari mahabbah itu sendiri seperti syauq, uns, dan ridha. Mahabbah sangat sulit untuk diraih, tetapi tidak mustahil juga jika ada seorang hamba mengisi qolbunya dengan kasih sayang karena iman yang kuat, kokoh, dan teguh. Seorang alim dan ahli hikmah menyebutkan bahwa cinta itu sibuk dan tenggelam dalam ketaatan kepada Allah Swt dan terus beribadah kepada-Nya. Allah berfirman dalam Qs. Al-Ma'idah(5):  
54

يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ

*“Suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya”.*

Dari ayat tersebut dijelaskan bahwa cinta kepada Allah bukan sesuatu hal yang tidak mungkin. Cinta bisa mencapai puncak tertinggi, yang seringkali menjadikan para pecinta berkorban atau juga mengorbankan hidup dan hartanya demi yang dicinta<sup>47</sup>.

## 7) Syauq

*Syauq* merupakan buah dari mahabbah kepada Allah, syauq diartikan juga sebagai kerinduan seorang hamba kepada sang pencipta. Jika seseorang sudah mantap untuk mencintai, maka ia boleh saja merindu yang ia cintai. Diceritakan tentang kisah nabi Daud as, “*Sesungguhnya Allah telah berfirman bahwa, ‘Wahai Daud, sampaikan kepada penghuni bumi-ku, bahwa aku adalah kekasih bagi siapa saja yang mencintaiku, teman duduk bagi siapa saja yang mau duduk berdekatan dengan ku, kawan yang*

---

<sup>47</sup> Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin(buku kesebelas):Cinta kepada Allah dan Niat*, (Purwanto, Terjemahan), Bandung: Penerbit Marja, 2020, hal. 13-14

*menyenangkan bagi siapa saja yang senang menyebut nama ku, sahabat bagi siapa saja yang mau bersahabat dengan ku, dan pemilih bagi siapa saja yang memilikku dan taat menuruti perintahku”*. Dari kisah tersebut dijelaskan bahwa setiap hamba yang mencintai Allah dengan penuh keyakinan hati, niscaya Allah akan menerima hamba tersebut dan mencintainya dengan cinta yang belum pernah diberikan kepada makhluknya yang lain. Maka dengan begitu siapa saja hamba yang mencintai Allah maka Allah juga akan mencintainya, dan siapa saja mencari Allah pasti akan menemukan-Nya dan siapa saja yang tidak mencarinya pasti tidak akan menemukan-Nya<sup>48</sup>.

#### **8) Uns**

*Uns* merupakan keakraban atau keintiman. Menurut Abu Sa'id Al-Kharraj, beliau menyebutkan bahwa *uns* merupakan perbincangan antara roh seorang hamba dengan sang kekasih dalam kondisi yang sangat dekat. Menurut Al-Sarraj keadaan *uns* kepada Allah adalah ketika seorang hamba benar benar sempurna kesucian dan dzikirnya serta tidak terikat dari sesuatu yang menjauhkanmu dari Allah. *Uns* bisa juga diartikan dengan perasaan dimana ketika seseorang itu diterima dan di dekati oleh apa yang telah dia dambakan selama ini. Ia akan merasa gembira, bahagia dan senang karena telah berdekatan dengan yang sangat ia cintai<sup>49</sup>.

#### **9) Ridha**

---

<sup>48</sup> Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin(buku kesebelas):Cinta kepada Allah dan Niat*, (Purwanto, Terjemahan), Bandung: Penerbit Marja, 2020

<sup>49</sup> Moenir Nahrowi T, *Menjelajahi Eksistensi Tasawuf*, Jakarta Selatan: As- Salam Sejahtera, 2012. Hlm. 103-104.

*Ridha* juga menjadi salah satu buah dari *mahabbah* sama seperti *syauq* dan *uns*. *Ridho* merupakan perpaduan antara sabar dan tawakal sehingga melahirkan sikap mental akan perasaan tenang dan senang dalam menerima ketetapan Allah. Menurut Qomar Kailani dalam *fial-tasawuf al islami*, sebagian besar sufi berpendapat bahwa *ridho* merupakan maqom terakhir bagi seorang sufi. Karena untuk mencapai maqam ini seorang sufi harus melewati berbagai maqam yang lain. Menurut Al-Junaidi menyebutkan bahwa *ridha* merupakan meninggalkan usaha sebelum keputusan. Sedangkan menurut Dzul al nunal-mishri, mengatakan *ridho* merupakan penerimaan tawakkal dengan kerelaan hati yang lapang. Menurut al nun orang yang sudah bisa *ridho* memiliki tiga tanda seperti : pertama, mempercayakan hasil usaha sebelum terjadi ketentuan. Kedua, lenyapnya rasa resah dan gelisah. Ketiga, cinta yang membara dikala turunya musibah <sup>50</sup>.

#### **b. Ahwal**

Ahwal merupakan suatu kondisi jiwa yang dirasakan oleh seorang sufi yang bersifat sementara dan tidak bisa diusahakan karena kondisi tersebut merupakan anugerah yang Allah berikan kepada hamba yang dipilihnya. Menurut al-Qusyairy, beliau menjelaskan bahwa ahwal merupakan anugerah dari Allah, atau suatu keadaan yang datang tanpa adanya wujud kerja. Ahwal secara umum ditemukan dalam ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi, tetapi dalam penemuan tersebut tidak ditemukan adanya tingkatan pada ahwal. Hal tersebut menjadikan ahwal adalah hasil dari pemikiran para sufi dan ijtihad. Dengan begitu

---

<sup>50</sup> Imam Kanafi, *Ilmu Tasawuf*, Pekalongan : Penerbit NEM, Oktober 2020, hal. 63

maqomat dan ahwal tidak sama, maqomat adalah tingkatan dimana seorang sufi berhadapan dengan tuhan melalui ibadah dan latihan jiwa yang ia lakukan, sedangkan ahwal merupakan kondisi jiwa seorang hamba yang Allah berikan tanpa hamba tersebut melakukan suatu latihan<sup>51</sup>. Ahwal memiliki macam macam bentuknya seperti yang dijelaskan di bawah :

### 1) Muroqobah

*Muroqobah* merupakan perasaan yang dimana dia selalu merasa diawasi atau dalam pengawasan. Dalam muroqobah jiwa diibaratkan sebagai mitra yang bisa kapan saja berkhianat dan dapat merusak modal. Dengan begitu ketika jiwa sedang bergerak maupun diam selalu diawasi agar tidak merugikan modal. Seperti yang disebutkan dalam Qs. An-Nisa ayat 1 :

إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: “Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu”

Al-Murta’asy berkata pengawasan merupakan memperhatikan rahasia setiap saat dengan memperhatikan yang gaib dan kata kata.

### 2) Muhasabah

*Muhasabah* merupakan pemeriksaan, dan pemeriksaan itu dilakukan setelah kita berbuat amal. Pahamiilah bahwa ketika kita percaya pada pemeriksaan amal di hari akhir kelak, maka cepat cepatlah melakukan muhasabah. Karena ketika kita melakukan

---

<sup>51</sup> Asnawiyah, “Maqam Dan Ahwal: Makna Dan Hakikatnya Dalam Pendakian Menuju Tuhan,” *Substantia* 16, no. 1 (2014): 79–86, <http://substantiajurnal.org/>.

*mahasabah* pada diri kita maka *hisab* kita akan semakin ringan. Dan sebaliknya ketika kita tidak melakukan muhasabah maka akan timbul penyesalan dalam diri dan beban-beban yang dipikul akan sangat memberatkan ketika di padang Mahsyar kelak. Allah berfirman dalam Qs al-Hasyr ayat 18 :

وَلْتُنظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ

Artinya : “Dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat).

### 3) Tuma'ninah

*Tuma'ninah* merupakan kondisi spiritual seorang hamba yang memiliki akal yang kokoh, Iman yang kuat, Ilmu yang dalam, dzikirnya jernih, dan hakikatnya berdiri kokoh. Tuma'ninah sendiri merupakan ketenangan. Yang ketenangan tersebut memiliki tiga macam : *Pertama*, ketenangan bagi kaum awam, ketenangan tersebut didapatkan ketika seorang hamba berdzikir kepada Allah, dan buah dari dzikir tersebut adalah terkabulnya doa dengan diperluas rezekinya dan terhindar dari bencana. *Kedua*, ketenangan bagi orang khusus, mereka mendapatkan ketenangan karena mereka rela dan senang atas segala takdirnya, sabar, ikhlas, takwa, dan mereka mantap berada di sisi Allah Swt. *Ketiga*, ketenangan karena adanya kehadiran kasih sayang Allah, menggapai keabadian, dan mencapai pada derajat cahaya yang abadi<sup>52</sup>.

### 4) Musyahadah

*Musyahadah* berkaitan erat dengan *muroqobah* karena keduanya sama-sama ada pada rukun qalbi dalam sholat. Dengan

---

<sup>52</sup> Muhamad Afif Bahaf, *Akhlaq Tasawuf*, Penerbit A-Empat, Februari 2015, hal. 138

begitu arti *musyahadah* adalah menyaksikan hak Allah yang menjadi perilaku dalam ibadah, yang dimana mata hati harus menyiapkan pandangan pada hak Allah yang menyatu pada jiwa melalui muroqobah agar terlihatlah hak Allah yang berada pada tubuh kita. Karena hak tuhanlah yang menjadi pelaku dalam ibadah<sup>53</sup>.

### 5) **Yaqin**

*Yaqin* merupakan sebuah kepercayaan yang kuat tidak dapat digoyahkan mengenai pengetahuan yang dimiliki, dengan disaksikan oleh seluruh jiwa, dirasakan dengan ekspresinya, dan disaksikan oleh eksistensinya. Adapun pengertian yang lebih luas, *yaqin* merupakan selamat dari keraguan dan syubhat, serta kepemilikan dari pengetahuan yang akurat, tepat, dan benar, tanpa mengandung keraguan sedikitpun. Menurut al-Junaid, beliau mengatakan bahwa *yaqin* adalah kemantapan pada ilmu yang tidak bisa diganti maupun diubah, serta tidak akan berubah apa yang ada dalam qolbu. Dengan begitu *yaqin* merupakan kesiapan diri bagi sufi untuk menjalankan tugas dalam menghadapi rintangan baik dalam keadaan bahaya sekalipun untuk tetap mendorong maju kedepan.

*Yaqin* memiliki tiga bagian : *Pertama, Ilm Yaqin*, merupakan pencapaian dan ketundukan terkuat dalam mencapai hal yang diinginkan melalui petunjuk dan dalil yang jelas. *Kedua, 'Ain al-yaqin*, yang dimana pencapaian ma'rifat telah melewati batas

---

<sup>53</sup> Mandra Jaya, Idrus Alkaf, dan Pathur Rahman, "Prinsip Tasawuf Terhadap Nilai Dasar Pancasila Sila Ke-Satu Dan Ke-Empat Dalam Tafsir Al-Azhar," *TAJIDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 23, no. 1 (2024): 289–314.

definisi yang dilakukan oleh ruh melalui musyahadah, penyingkapan, dan kesadaran. *Ketiga, Haqq al-yaqin*, merupakan anugerah kebersamaan yang mengandung banyak rahasia di dalamnya, tanpa adanya pembatas ataupun penghalang yang melewati imajinasi manusia tanpa *kammiyah* (kuantitas) ataupun *kaifiyyah* (kualitas)<sup>54</sup>.

## **B. Sastra**

### **1. Pengertian Sastra**

Sastra merupakan salah satu budaya yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia, yang lahir dari hasil pemikiran manusia dengan bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang berobyek pada kehidupan dan manusia, dan medium sebagai bahasanya. Bentuk dan isinya harus saling mengisi untuk menimbulkan kesan yang istimewa. Secara etimologis sastra berasal dari bahasa *Sansekerta* yaitu *shastra* yang terdiri dari dua kata dengan awal *sas-* yang berarti mengarahkan, mengajar, dan memberikan petunjuk. Dan akhir kata *-tra* yaitu alat untuk mengajar, buku petunjuk atau sarana. Dan secara harfiah berarti huruf, tulisan, atau karangan<sup>55</sup>.

Menurut Mursal Esten sastra merupakan ungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia melalui bahasa yang medium dan memberikan dampak positif pada kehidupan manusia. Sedangkan menurut Panuti Sudjiman sastra adalah karya lisan maupun tulisan yang memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keorisinilan, keartistika, dan keindahan antara isi dan ungkapannya. Kemudian menurut Sapardi sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai

---

<sup>54</sup> Arrasyid Arrasyid, "Konsep-Konsep Tasawuf dan Relevansinya dalam Kehidupan," *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis* 9, no. 1 (2020): 48.

<sup>55</sup> Kisunwati, *Mengenal Karya Sastra Lama*, Semarang : ALPRIN, 2009, hal. 1-2

mediumnya, karena bahasa merupakan ciptaan sosial yang menampilkan gambaran kehidupan sebagai suatu kenyataan social.

Tetapi lain halnya dengan definisi sastra menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), menurut KBBI sastra merupakan karya tulis yang jika dibandingkan dengan tulisan lain, ciri-ciri keunggulannya seperti keaslian, keartistikan, dan kehidupan dalam isi dan ungkapannya. Karangan yang mengacu pada nilai-nilai kebaikan yang ditulis dengan bahasa yang indah, dengan memberikan gambaran umum tentang masalah manusiawi, sosial, maupun intelektual dengan cara yang khas<sup>56</sup>.

Dalam mendefinisikan karya sastra ada beberapa problematika yang terjadi. Kebanyakan orang mendefinisikan karya sastra dengan definisi yang umum, tetapi perlu banyak pertimbangan dalam mendefinisikan karya sastra karena karya sastra tidak hanya satu jenis saja tetapi ada beberapa jenis. Karya sastra tidak hanya bersifat umum tetapi juga bersifat khusus dan bersifat perorangan. Seperti halnya karya sastra yang bersifat umum yakni seni patung, seni tari, seni lukis, seni rupa dan pidato, semua ini dibedakan dari hasil seni atau kebudayaannya. Sedangkan karya sastra yang bersifat khusus dapat dibedakan seperti puisi, prosa, dan drama. Puisi dibagi menjadi puisi naratif, ekspresif, impresif, ode dan lainnya. Sedangkan prosa dapat dibedakan menjadi cerpen, novel, novelet, roman dan lain sebagainya<sup>57</sup>.

## **2. Novel Sebagai Jenis Sastra**

Menurut Sudjiman novel merupakan prosa rekaan yang menyajikan tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dengan alur cerita yang

---

<sup>56</sup> Rani Siti Fitriani dkk, *Ensiklopedi Bahasa dan Sastra Klasik : Pengertian Sastra Klasik*, Hikan Pustaka, 2021, hal. 6-7

<sup>57</sup> Dr. Wahyudi Siswanto, *Pengantar Teori Sastra*, Jakarta: Grasindo, 2008, hal. 70-71

tersusun. Sedangkan menurut Wiyatmi novel merupakan salah satu karya seni yang diciptakan oleh sastrawan untuk mengkomunikasikan masalah sosial maupun individual yang dialami oleh sastrawan maupun masyarakat. Dengan begitu novel adalah karya imajinatif yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang mendalam dengan menyajikan secara halus. Novel tidak hanya sebagai hiburan saja tetapi seni yang berbentuk untuk mengkaji dan meneliti sisi-sisi kehidupan dan nilai-nilai moral yang mengarahkan pembaca pada budi pekerti yang luhur<sup>58</sup>.

Keberadaan novel menjadi sangat erat dengan definisi yang dipaparkan yaitu sebuah karya sastra yang tercipta melalui sudut pandang penulis baik berupa imajinasinya ataupun pengalaman yang penulis rasakan, yang dikemas dengan semenarik mungkin oleh penulis, dimulai dari menulis kisah yang tokoh alami sehingga timbul sebuah konflik, bagaimana menangani konflik tersebut, sampai konflik terselesaikan. Sebuah novel bisa saja mengambil tokoh-tokoh maupun peristiwa nyata tetapi pengambilan tersebut hanya berfungsi sebagai bumbu pemanis saja dalam membuat cerita. Menurut Rosmaya, novel tidak hanya sebagai penghibur tetapi juga bisa menjadi ilmu dalam menawarkan nilai-nilai kehidupan yang bermanfaat bagi para pembacanya<sup>59</sup>. Mungkin sebagian orang menjadikan novel hanya sebagai bacaan biasa yang disajikan oleh pengarang dan hanya mendapatkan kesan secara umum maupun pada episode tertentu. Tetapi jika dikaji lebih dalam lagi novel mengajarkan kita tentang beberapa nilai yang bisa kita dapatkan seperti nilai moral, budaya, wawasan filosofi yang lebih luas, pemecahan konflik yang benar dan empati. Dengan begitu nilai yang terdapat dalam novel tidak hanya memperkaya pengalaman estetika tetapi

---

<sup>58</sup> Cahyaningrum Dewojati, *Sastra Populer Indonesia*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, Januari 2021, hal. 4

<sup>59</sup> Ii, "Nilai-Nilai Tasawuf...", Wening Wulandari, FKIP UMP, 2020."

juga memberikan pemahaman tentang pentingnya pembentukan diri pada dunia sekitar<sup>60</sup>.

## **C. Nilai Sastra**

### **1. Pengertian Nilai**

Menurut Soelaeman nilai merupakan sesuatu yang penting didalam manusia yang berkaitan tentang segala sesuatu yang baik ataupun buruk sebagai subyek, abstraksi, pandangan dari berbagai pengalaman yang diseleksi dengan ketat. Sedangkan menurut soekanto nilai adalah abstraksi dari pengalaman dari sesama orang dengan petunjuk umum yang telah lama yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari yang berharga, memiliki mutu, kualitas dan berguna bagi manusia. Dengan kata lain, nilai merupakan suatu yang berharga dan berguna bagi kehidupan manusia, sebagai kualitas yang tidak bergantung dan memiliki ketetapan yang tidak berubah pada objek yang dikenai nilai. Seperti halnya persahabatan sebagai nilai positif dan tidak akan hancur esesinya ketika ada penghianat datang. Dengan begitu nilai merupakan ketetapan yang ada bagaimanapun keadaan yang sedang berlangsung. Pada hakikatnya, nilai merupakan sesuatu yang berguna bagi jasmani dan rohani, karena semakin tinggi nilai maka semakin dalam juga intinya bagi manusia dengan menyangkut hal-hal yang bersifat hakki. Beberapa pendapat menyebutkan bahwa nilai sebagai sesuatu yang positif dan bermanfaat bagi kehidupan manusia dan harus dimiliki agar dipandang sebagai kehidupan bermasyarakat seperti konteks etika yang mengajarkan baik dan buru,

---

<sup>60</sup> Ridho Hamzah, *Nilai-Nilai Kehidupan dan Resepsi Masyarakat*, PUSPIDA, September 2019, hal. 19

konteks logika yang mengajarkan benar maupun salah, dan konteks estetika yang mengajarkan indah maupun jelek<sup>61</sup>.

## **2. Peran Nilai dalam Sastra**

Sastra dan nilai memiliki hubungan yang erat karena nilai sastra sangat signifikan jika diukur dari daya tarik yang universal dan abadi sebagai hasil kehidupan sastra mengandung beberapa nilai seperti nilai sosial, filsafat, religi, dan lainnya, sastra tidak hanya memasuki ruang dalam nilai kehidupan personal tetapi juga masuk kedalam nilai manusia dengan arti yang total.<sup>62</sup> Dengan begitu peran nilai sastra sangat penting dalam memahami kebudayaan yang mencakup eksplorasi nilai, moral, dan pandangan hidup dalam masyarakat. Sastra menjadi cermin terhadap warisan budaya yang mengajak pembaca dalam memahami kompleksitas kehidupan melalui perspektif dan pengalaman dalam membentuk dan memengaruhi respon pembaca melalui isi dan temanya. Berikut ada beberapa peran nilai dalam sastra bagi kehidupan:

### **a. Cermin realitas sosial**

Sebagai cermin yang menggambarkan kompleksitas kehidupan manusia, karya sastra kerap menantang realitas sosial pada suatu zaman. Penulis menggunakan bahasa aslinya untuk menggambarkan konflik, ketegangan, dan kehidupan sehari-hari sambil mengeksplorasi topik-topik yang relevan dengan konteks sosial saat ini. Melalui gambaran tersebut di atas, sastra karya memberikan wawasan tentang keadaan masyarakat, termasuk tantangan yang dihadapi individu dan masyarakat.

---

<sup>61</sup>Ridho Hamzah, *Nilai-Nilai Kehidupan dan Resepsi Masyarakat*, PUSPIDA, September 2019, hal. 33-35

<sup>62</sup> Titin Nadya, Febby Putri, Siti Nuraliza, Indah Tri, " 12 Nilai Nilai Kehidupan dalam Karya Sastra", 21 April 2023, <https://id.scribd.com/document/639806231/12-Nilai-Nilai-Kehidupan-Dalam-Karya-Sastra>

**b. Peneylidikan Nilai dan Norma**

Sastra juga memiliki fungsi untuk menyelidiki nilai dan norma yang menjadi dasar kebudayaan. Baik dalam cerita, puisi, maupun drama mereka memiliki karakternya sendiri. penulis menciptakan latar belakang dengn alur yang berbeda dengan tujuan menguju dan menegaskan norma-norma pada tulisanya. Dengan begitu pembaca bisa merenungkan bagaimana makna kehidupan, moralitas terhadap interprestasi tindakan dan kepuasan para tokoh dalam sastra.

**c. Dinamila Emosi Manusia**

Nilai dalam sastra juga berpengaruh bagi emosi yang ada dalam diri manusia. karena ketika saat membaca seolah-olah alur dalam cerita tersebut menarik kita untuk merasakan apa yang ada dalam sastra, dengan begitu pengalama emosional yang dirasakan menjadi kompleks sebagai sarana dalam kehidupan dan antar sesama.

**d. Menciptakan Identitas Budaya**

Sastra sering kali menjadi bagian integral dari identitas budaya di masnyarakat, seperti puisi, dongeng, maupun novel yang memiliki tradisi lisan untuk mengeksplorasikan mitis lokal dalam menjada dan menyebarkan luaskan warisan yang ada dalam budaya. Maka dari itu sastra bisa memberikan landasan untuk memperdalam dan mengetahui akar budaya dan memperkuat rasa kepemilikan sebagai manusia.

**e. Mendorong Dialog Antarbudaya**

Sastra bisa menjadi jembatan yang menghubungkan bagi beberapa budaya yang berbeda. Karya sastra yang ada dari berbagai dunia bisa memberikan gambaran bagi para pembaca dalam melihat dunia dengan lensa yang terdapat dalam sastra dan menghasilkan gambaran yang berbeda pada setiap pembaca. Dengan begitu ketika kita membaca sastra

dari beberapa budaya menjadikan kita menambah dan meningkatkan pemahaman serta lebih menghargai keanekaragaman manusia .

**f. Menangkap perubahan Evolusi**

Melalui perubahan gaya pada penulisan, tema, dan fokus sastra, kita juga bisa melihat bagaimana suatu kebudayaan berkembang seiring berjalannya waktu. Karya sastra yang dirumuskan dalam berbagai periode menawarkan wawasan unik mengenai perubahan sosial, politik, dan ekonomi. Dengan begitu Ini menjadi sumber yang berharga untuk memahami evolusi dalam kehidupan manusia. Dengan cara ini, sastra mengajarkan kita tidak hanya bagaimana memahami kata-kata di dunia tetapi juga bagaimana memahami aspek kehidupan manusia yang lebih mendalam. Sebagai cerminan agama, sastra memberi kita kemampuan memahami keberagaman yang menjadikan setiap kebudayaan unik dan mendalam.

Dengan mempelajari sastra, seseorang dapat mempelajari bagaimana masyarakat umum menyelesaikan konflik, mencapai kesuksesan, atau mengatasi kesulitan. Misalnya, dalam karya yang menggambarkan perang, pembaca diajak untuk memahami trauma dan kesulitan yang dialami tokohnya, serta mempertimbangkan keterbatasan dirinya dalam mengatasi kesulitan. Melalui karakter realistis, penulis menyajikan berbagai sudut pandang, memungkinkan pembaca merasakan emosi dan pengalaman yang mungkin belum pernah mereka alami sebelumnya.<sup>63</sup>

---

<sup>63</sup> Shelly Audita Andani, Peran Sastra sebagai Cermin Kebudayaan: Eksplorasi Nilai, Norma, dan Identitas, 22 November 2023, <https://kumparan.com/shelly-audita/peran-sastra-sebagai-cermin-kebudayaan-eksplorasi-nilai-norma-dan-identitas-21ZFSxITe9A/full>

### **BAB III**

#### **DESKRIPSI UMUM NOVEL MAHKOTA SANG RATU**

##### **A. Profil Novel Mahkota Sang Ratu**

Novel “Mahkota Sang Ratu” merupakan sebuah novel yang diangkat dari kisah nyata dari seorang wanita hebat dalam menghadapi kehidupan yang tak sederhana. Novel ini ditulis oleh seorang penulis yang lahir di Sumber Anyar, Pemekasan, Madura yang bernama Albiee Mutmainnatul Haq atau yang sering dikenal dengan sebutan Albiee Haq. Ia merupakan lulusan dari Tadris Bahasa Inggris Institute Agama Islam Madura dan mengambil study profesinya di UM Malang Jawa Timur. Selain suka menulis, albiee juga aktif sebagai motivator dan pendakwah baik di media sosial maupun dalam kajian-kajian lokal, ia juga aktif sebagai pengajar di dunia pendidikan mulai dari tingkat sekolah dasar sampai jenjang S1. Albiee menyelesaikan novel tersebut dalam kurun waktu dua tahun, dalam penulisan novel ini albiee melakukan riset dan wawancara baik wawancara inti dengan tokoh yang ada dalam novel, maupun wawancara dengan kaum hawa dan adam. Novel Mahkota Sang Ratu diterbitkan oleh Penerbit Samudra Biru (Anggota IKAPI) di kota Yogyakarta. Novel ini memiliki 370 halaman dengan 20 bab di dalamnya<sup>64</sup>.

Novel Mahkota Sang Ratu bercerita mengenai perjalanan hidup seorang perempuan yang bernama Alfi Syakira Awwaliya Hussein dengan segala lika likunya. Diawali dengan pertemuan antara Syakira dengan sahabat masa kecilnya yang bernama Malik Rajaby Al-Qarni, setelah sepuluh tahun berpisah. Lalu Syakira mengetahui bahwa ayahnya sudah pergi meninggalkan dia, ditambah lagi dia mengetahui fakta bahwa ibunya telah dipoligami oleh sang

---

<sup>64</sup> Albiee Haq, Mahkota Sang Ratu, Yogyakarta : Penerbit Samudra Biru, April 2020, hal. xi

ayah. Fakta yang ia dapat mengoreskan luka yang dalam, belum juga luka itu mengering Syakira dihadapkan dengan perjodohan yang harus ia terima demi membahagiakan sang ibu dan neneknya, dan diawal pernikahannya ia mengetahui bahwa suaminya tidak menyukainya dan lebih memilih pergi dengan pacarnya. Disini Syakira diceritakan sebagai sosok perempuan yang kuat dan hebat, walupun dia selalu menghadapi perang batin tetapi dia tidak akan pernah tumbang karena baginya cabikan luka yang ia dapatkan merupakan tirakat dan dan bertahan di dalam kerajaannya adalah pusaka terhebat<sup>65</sup>.

Novel Mahkota Sang Ratu ini memiliki 20 bab yang berisi tentang kehidupan Alfi Syakira Awwaliya Hussein. Di dalam setiap bab dalam novel saling berkaitan dan berurutan dari sudut pandang tokoh utama. Pada awal cerita, alur yang digunakan menggunakan alur maju yang menceritakan kepulangan Syakira dari pondok setelah sepuluh tahun tidak pulang, dan dia mengetahui fakta bahwa ayahnya sudah meninggal dan ayahnya telah melakukan poligami kepada sang ibu. Fakta tersebut membuat Syakira kaget dan tidak terima karena sang ibu sudah menanggung semua sakitnya sendiri. Kehidupan Syakira berlanjut dengan menemukan berbagai masalah baru, seperti dia harus menerima perjodohan dengan laki laki bernama Ikmal Rajaby Hassan yang merupakan putra dari pamanya, raja merupakan lelaki yang selalu dibanggakan karena memiliki segalanya. Tetapi raja tidak menyukai Syakira sama sekali, dia menerima perjodohan ini demi meneruskan tahta kepesantrenan. Di dalam pernikahannya Syakira harus menanggung sakit batin setiap hari, kerena suaminya lebih memilih karirnya di bidang teknologi dan design dari pada mengurus pesantren. Terlebih dia bekerja bersama sang pacar, yang bernama Arumi. Dalam perjalanan hidup yang rumit itu Syakira

---

<sup>65</sup> Albiee Haq, *Mahkota Sang Ratu*, Yogyakarta : Penerbit Samudra Biru, April 2020

selalu di jaga dan diawasi oleh sahabat masa kecilnya yang bernama Malik Ibrahim Al-Qorni, dia selalu ada dalam keadaan darurat sekalipun untuk tetap menjaga Syakira walaupun dari jauh, karena malik mendapatkan amanah dari bibinya yang merupakan ibunda Syakira untuk selalu menjaga putrinya dalam keadaan apapun<sup>66</sup>.

Berikut adalah daftar isi dalam novel Mahkota Sang Ratu :

**Tabel 1** Daftar isi Novel Mahkota Sang Ratu

No	Judul	Tema	Halaman
1.	Kembali Pulang	Menceritakan kepulangan Syakira dari pondok pesantren dan mengetahui bahwa ayahnya telah meninggal	1-11
2.	Retaknya Dinding Istana	Menceritakan tentang terbongkarnya rahasia bahwa ayahnya telah melakukan poligami terhadap ibunya	12-21
3.	Dayung Kenangan	Menceritakan tentang Malik Ibrahim Al-Qorni yang merupakan sahabat kecil Syakira, dan pertemuan antara Syakira	22-36

<sup>66</sup> Albiee Haq, *Mahkota Sang Ratu*, Yogyakarta : Penerbit Samudra Biru, April 2020

		dan Malik di makam kakeknya	
4.	Sabda Pandita Ratu	Menceritakan tentang alasan mengapa ayahnya melakukan poligami, dan Perjodohan Syakira dengan Ikmal Rajaby Hassan	37-48
5.	Raja yang Tertukar	Menceritakan tentang nama asli Malik Ibrahim al-Qorni	49-68
6.	Puncak Kesetiaan	Menceritakan tentang proses acara khitbah antara Syakira dan Raja	69-83
7.	Runtuhnya Langit Kerajaan	Menceritakan tentang meninggalnya ibunda Syakira saat mengambil surat wasiat yang ayahnya tulis tentang perjodohan Syakira	84-107
8.	Senja yang Terduakan	Menceritakan tentang isi surat wasiat, pertemuan pertama Raja dan Arimbi, pengakuan Raja pada	108-127

		Syakira tentang kekasihnya Arimbi	
9.	Kebenaran yang Tertunda	Menceritakan tentang permohonan maaf Malik kepada ibunda Syakira karena tidak bisa menyampaikan isi surat wasiat, dan menceritakan keadaan pertama saat ibunda Syakira di poligami	128-143
10.	Luka yang Terbiarkan	Menceritakan tentang Syakira yang telang mengandung	144-155
11.	Malaikat Penjaga Kahuripan	Menceritakan tentang luka batin yang Syakira dapatkan karena Raja tidak pernah menganggap Syakira ada	156-173
12.	Madu Beracun	Menceritakan kedatangan Arimbi ke Pesantren As-Salafiyah	174-213
13.	Pergi dan Berbagi	Menceritakan keegoisan Raja, dia lebih memilih Arimbi daripada Syakira istri Sahnya	214-228

14.	Segara Sengsara	Menceritakan tentang pinangan Syakira kepada Arimbi untuk menjadi madunya	229-259
15.	Sebongkah Mahkota	Menceritakan tentang kepergian Malik karena difitnah	260-272
16.	Kisah Ribuan Purnama	Menceritakan tentang keurigaan Shilla terhadap hubungan Raja dan Syakira	273-288
17.	Bramastana Lintang Kriyan	Menceritakan tentang pertemuan Malik dan Shilla, dan kembalinya Malik ke Ruham As-Shalafiyah	289-307
18.	Kemelut Ankara	Menceritakan tentang kecelakaan yang dialami Raja dan meninggalnya Shilla	308-332
19.	Habis Gelap Terbitlah Terang	Menceritakan tentang meninggalnya Raja	333-340

20.	Mahkota Sang Ratu	Menceritakan tentang lamaran Malik kepada Syakira	341-370
-----	-------------------	---	---------

## **B. Sinopsis Novel Mahkota Sang Ratu**

Novel Mahkota Sang Ratu menceritakan tentang kisah hidup seorang perempuan bernama Alfi Syakira Awwaliya Hussein sebagai tokoh utamanya. Disini Syakira diceritakan sebagai sosok perempuan yang kuat dan hebat, walupun dia selalu menghadapi perang batin tetapi dia tidak akan pernah tumbang karena baginya cabikan luka yang ia dapatkan merupakan tirakat dan dan bertahan di dalam kerajaannya adalah pusaka terhebat. Novel Mahkota Sang Ratu mengajak pembaca untuk melihat isi novel dari sudut pandang yang berbeda. Bagaimana sang tokoh menjalani kehidupannya yang penuh luka batin dengan tetap bertahan demi tidak menghancurkan keluarga Ruham As-Salafiyah, dia rela menanggung semuanya sendirian tanpa bercerita kepada siapapun. Nilai-nilai tasawuf pun tergambar pada novel ini sehingga banya pelajaran yang dapat diambil oleh para pembaca sebagai motivasi dan cara agar kita bisa lebih mendekatkan diri kepada Allah.

Novel Mahkota Sang Ratu bercerita mengenai perjalanan hidup seorang perempuan yang bernama Alfi Syakira Awwaliya Hussein dengan segala lika likunya. Diawali dengan pertemuan antara Syakira dengan sahabat masa kecilnya yang bernama Malik Rajaby Al-Qarni, setelah sepuluh tahun berpisah. Lalu Syakira mengetahui bahwa ayahnya sudah pergi meninggalkan dia, ditambah lagi dia mengetahui fakta bahwa ibunya telah dipoligami oleh sang ayah. Fakta yang ia dapat mengoreskan luka yang dalam, belum juga luka itu mengering Syakira dihadapkan dengan perjodohan yang harus ia terima demi

membahagiakan sang ibu dan neneknya, dan diawal pernikahannya ia mengetahui bahwa suaminya tidak menyukainya dan lebih memilih pergi dengan Arimbi kekasih hatinya.

Didalam pernikahannya bersama Raja, Syakira tidak pernah merasakan yang namanya bahagia, Raja tidak pernah memberikan nafkah lahir sama sekali, dan hanya memberikan nafkah batin satu kali pada saat malam pertama mereka sebagai pengantin. Setelah itu Syakira seperti terbangun tidak pernah dianggap ada, dia seperti seonggok mayat yang diformalin ada- utuh tapi tidak bernafas apalagi memiliki hati. Keberadaannya pun hanya sebagai formalitas di depan keluarga. Di tengah pernikahannya Raja menikah lagi dengan Arimbi ketika Syakira sedang berjuang mempertaruhkan nyawanya demi melahirkan sang buah hatinya. Tidak hanya itu Syakira juga selalu disalahkan dan mengalah dari istri-istrinya.

### **C. Pesan-pesan yang terkandung dalam Novel Mahkota Sang Ratu**

Novel Mahkota Sang Ratu karya Albiee Haq memiliki 20 bab yang menceritakan kisah hidup seorang perempuan bernama Alfi Syakira Awwaliya Hussein. Sudut pandang yang diambil dari sudut pandang Syakira sebagai tokoh utama dalam novel. Pesan-pesan dalam novel tersebut digambarkan dalam beberapa gambar yaitu pada halaman: 40, 44, 50, 71, 72, 75, 117, 120, 129, 135, 145, 150, 157-158, 221-222, 223, 225, 231, 287, 325-326, 329, 354, dan 363. Untuk lebih jelasnya peneliti telah mengumpulkan bagian yang dimaksud sebagai berikut :

Syakira kedatangan Afka dan Nayla mereka merupakan sahabat karibnya sewaktu di pondok untuk takziah setelah kepergian Abi Syakira, setelah berbincang agak lama akhirnya Afka memberanikan diri bertanya kepada Syakira mengenai sang Abi, Afka hanya ingin memastikan apakah Syakira

sudah mengetahui perihal masalah poligami yang dilakukan oleh Abi kepada Umminya ataukah belum.

“Sya,” Afka menatapku dalam.

“ Iya? ada apa, Ka”

“ Apa kamu sudah tau tentang...”

“Tentang?”

“ Abimu...”

Aku menarik nafas dalam dalam sebelum menjawab pertanyaan Afka “iya, aku sudah tau, ka. Aku sudah belajar ikhlas walupun tidak sepenuhnya. Sudahlah, yang penting sekarang umi baik baik saja.”

“tidak apa-apa, ka. Kamu tidak perlu merasa bersalah. Semua sudah merupakan garis tangan. Semuanya juga sudah berakhir Abi sudah tenang disana”<sup>67</sup>.

Dari percakapan diatas menunjukkan bahwa syakira sudah mengikhlaskan apa yang sudah terjadi pada keluarganya toh sekarang Abinya sudah meninggal mau marah juga dia tidak bisa, Syakira hanya bisa menerima segala takdir yang ada pada dirinya dengan lapang dada. Syakira selalu yakin dengan semua yang ada diatas muka bumi ini adalah kehendak Allah Swt, baik itu menyenangkan, menyedihkan dan dalam menghadapi sebuah kehilangan, dan tugas kita sebagai umatnya hanya mampu dan harus menerima semua itu dengan hati yang lapang.

Syakira tidak mampu berbuat apa-apa dihadapan Mbah Nyai, selama ini yang ia tau hanya selalu menghormati dan melaksanakan perintah yang telah Mbah Nyai sampaikan, dia tidak punya hak untuk menolak apalagi memebantah. Seperti sekarang ini setelah sepuluh tahun dia diasingkan dari rumah untuk menuntut ilmu di pondok tanpa pernah diijinkan pulang, tiba-tiba

---

<sup>67</sup> Albiee Haq, *Mahkota Sang Ratu*, Yogyakarta : Penerbit Samudra Biru, April 2020, hal.40

dia mendapat kabar bahwa dia akan dijidohkan dengan Raja yang merupakan putra paman Hassan dan cucu kesayangan Mbah Nyai.

“ kami sudah merencanakan pernikahanmu dengan matang. Kamu dan Raja sama- sama cucu saya. Apa kamu meragukan kualitas raja, cucu mbah Nyai, hingga membuatmu harus berfikir ulang tentang rencana pernikahan ini?” Aku tetap diam, rasa hormatku pada Mbah Nyai membuatku tidak bisa berlutik untuk sekedar melawan”<sup>68</sup>.

Dari percakapan diatas menunjukkan bahwa Syakira hanya bisa diam dalam menghadapi situasi yang tidak sepenuhnya diinginkan, dia harus menerima perjodohan tersebut demi menghormati Mbah Nyai dan keluarga. untuk menolak atau melawan keputusan yang diambil oleh Mbah Nyai punrasanya tidak bisa, dia hanya bisa pasrah menerima perjodohan tersebut dan berusaha memahami keputusan yang telah keluarga rundingkan meskipun di dalam hati terdapat keraguan dalam menjalankan perjodohnya.

Pagi hari ini Syakira diam diatas balkon sambil menikmati udara dan sinar matahari pagi yang menyeruak masuk kedalam kamarnya. Ia sedang mencerna semua kejadian yang telah ia lalui beberapa bulan lalu. Mulai dari Abinya meninggal, Abi melakukan poligami pada Ummi, dan perjodohan yang sangat tiba-tiba. Syakira masih tidak menyangka atas kejadian itu semua, bagi dia semua itu seperti mimpi buruk yang panjang dan membuatnya terkapar dan tak berdaya. Hingga suara ketukan pintu yang Ummi lakukan membuyarkan lamunan Syakira.

“Every day is a brand new day, aku tidak ingin berlarut-larut dalam kesedihan. Apapun yang terjadi, aku harus bisa menapakinya dengan sabar dan tegar. Tidak ada air mata yang abadi, tidak ada cobaan berat yang terlewat. Semua pasti akan bertlalu terlumat waktu.

“Syakira, lupakan apapun yang terjadi dalam beberapa bulan terakhir ini. Anggap saja itu hanya kerikil- kerikil kehidupan yang harus kita lalui.

---

<sup>68</sup> Albiee Haq, *Mahkota Sang Ratu*, Yogyakarta : Penerbit Samudra Biru, April 2020, hal. 44

Masih banyak nikmat Allah yang harus kita syukuri,” Ummi kembali tersenyum. Adalah aku yang tidak mungkin menolak senyum teduh Ummi, malaikat kedua setelah Abi

“ Hari ini kamu harus bangkit. Mulai tersenyum lagi seperti sebelum kamu mendengar apapun tentang Ummi dan Abi. Oh, ya, bagaimana kalo hari ini , kamu ikut Ummi jalan-jalan? Sudah lama rasanya Ummi tidak jalan-jalan setelah Abimu wafat”<sup>69</sup>.

Dari percakapan tersebut menunjukkan bahwa manusia sering kali meratapi sebuah masalah atau kesedihan yang sedang mereka lalui, tetapi mereka lupa akan nikmat yang Allah berikan kepada kita. Dengan begitu adanya pesan tersurat yang ibunda Syakira perintahkan kepada Syakira untuk menerima semua takdir yang telah Allah Swt berikan kepada hambanya.

Hari yang ditakutkan oleh Syakira tiba, dimana ia harus bertunangan dengan Raja, ia tidak yakin atas perjodohan yang dilalukan Mbah Nyai, ia takut perjodohan tersebut tidak akan membawanya pada kebahagiaan.

Hingga Ummi masuk dan memohon kepada Syakira untuk menerima pertunangan tersebut.

“ Syakira, lakukan demi Ummi, untuk hari ini saja, bisa?” Pasrah, bagaimanapun aku tidak akan bisa menolak permintaan Ummi. Dengan sangat terpaksa aku mengikuti jejak Ummi. Tersebab kedua tangannya telah mengiringku keruang tamu”<sup>70</sup>.

Dari percakapan diatas menunjukkan bahwa Syakira menghadapi situasi yang tidak ia inginkan, ia hanya bisa mengiyakan apa yang Ummi minta karena rasa hormat dan patuh kepada sang Ummi sehingga dia tidak bisa menolak perintah Ummi, walaupun dengan terpaksa, tetapi Syakira tetap berusaha untuk menyenangkan sang ummi.

---

<sup>69</sup> Albiee Haq, *Mahkota Sang Ratu*, Yogyakarta : Penerbit Samudra Biru, April 2020, hal. 50

<sup>70</sup> Albiee Haq, *Mahkota Sang Ratu*, Yogyakarta : Penerbit Samudra Biru, April 2020, hal.71-72

Acara pertunangan antara Syakira dan Raja dilakukan di ndalem Mbah Nyai sepuh dengan Kiyai Syahid Ibrahim Al-Qorni yang merupakan ayah dari Malik Ibrahim Al-Qorni yang merupakan sahabat kecil Syakira, paman Syahid selalu menjadi orang yang dituakan karena wibawa dan ilmunya yang tinggi sampai Abi dan paman Hassan bertekuk lutut pada Kyai Syahid. Dalam pertunangan ini Kiyai Syahid sebagai wakil dari paman Hassan untuk mengutarakan niatnya untuk melamar Syakira dan Raja.

“ Syakira pasti setuju dengan pertunangan ini. Dia gadis yang patuh dan manut pada kami. Benar begitukan Syakira?” Mbah Nyai merangkul bahu. Seolah memaksaku untuk mengiyakan ucapannya. Aku hanya mampu membisu, seraya menggigit bibir. Rasanya sesak, ingin kukatakan tidak sekeras-kerasnya, namun apalah, tidak ada yang berpihak padaku”<sup>71</sup>.

Dari percakapan tersebut Syakira tidak bisa melakukan apa-apa selain menerima pertunangan tersebut untuk memberontak pun ia tidak bisa, Syakira terlalu takut untuk melawan Mbah Nyai, dia hanya bisa menyetujui pertunangan tersebut walaupun ia tidak nyaman dan ingin menolak.

Setelah acara pertunangan selesai, semua orang pamit pulang kerumah masing-masing menyisakan Syakira, Ummi dan Mbah Nyai. Syakira masuk kedalam kamarnya dan membuka balkon kamah hanya untuk sekedar menenangkan pikirannya, air mata Syakira kembali jatuh dengan derasnya tanpa permisi, ia kembali memegang cincin pertunangannya dengan Raja dan melempar cincin tersebut ke arah pohon siwalang yang ada dibelakang rumahnya. Karena ketika ia melihat cincin tersebut ia mengingat kembali tatapan kebencian Raja pada Syakira yang dibalut dengan senyum kepura-puraan.

---

<sup>71</sup> Albiee Haq, *Mahkota Sang Ratu*, Yogyakarta : Penerbit Samudra Biru, April 2020, hal. 72

“Hidup ini terlalu indah jika dihabiskan untuk menangis, Sya” seseorang berteriak dibawah pohon siwalang yang berdiri tegak dibelakang rumah. Ia duduk sambil memainkan ranting yang biasa dia bawa. Sinar rembulan membuatny tubuhnya jelas terlihat dibawah sana. Aku menyorot tubuh itu penuh. Rupanya itu adalah Gus Ranting, entah sejak kapan ia sudah duduk disana.

“Ridhallahi fii ridhal walidayn washukhtullahi fi sukhtul walidayn. Yakinlah bahwa Allah akan memberikan yang terbaik untuk insan yang terbaik. Mas Raja punya segalanya dia pantas menjadi imam untukmu, Sya,” matakun nanar menatapnya yang seolah dengan santainya mengatakan hal ini pada ku”<sup>72</sup>.

Dari percakapan diatas menunjukkan bahwa dengan menerima keputusan orang tua dengan lapang dada itu adalah sikap terbaik yang dia ambil, walaupun di dalam hatinya dia merasa belum siap.

Setelah pernikahan Syakira dan Raja terlaksana, Syakira tidak sengaja melihat ada notifikasi di hp suaminya, setelah dilihat ternyata pesan tersebut dikirim oleh wanita cantik dan bermata biru. Saat Syakira bertanya siapa wanita tersebut, Raja dengan entengnya mengakui bahwa dia adalah kekasihnya yang bernama Arimbi, setelah mengatakan itu Raja langsung pergi tanpa memperdulikan Syakira sama sekali.

“ Andaikan bukan karena Allah saya juga tidak sudi menerima pernikahan ini. Tapi saya ikhlas, saya rela menjalaninya, demi Allah dan demi keluarga besar kita. Sebuah rumah tangga tidak akah hancur hanya karena persoalan cinta. Tersebab cinta karena Allah akan membuahkan rasa ikhlas di hati pemercaya-Nya.”

“ Jika seseorang telah memutuskan ada di jalan Allah, sepahit apapun, sesakit apapun semuanya akan dijalani. Dia akan melupakan apapun dimasa lalunya, lalu kemudian menatap masa depannya bersama kekasih halalnya,” pria itu berdiri seraya berjalan mendekat”<sup>73</sup>.

---

<sup>72</sup> Albiee Haq, *Mahkota Sang Ratu*, Yogyakarta : Penerbit Samudra Biru, April 2020, hal. 75

<sup>73</sup> Albiee Haq, *Mahkota Sang Ratu*, Yogyakarta : Penerbit Samudra Biru, April 2020, hal. 117

Dari teks tersebut mengajarkan kita bahwa ia percaya bahwa cinta yang didasari oleh Allah akan menghasilkan sebuah rasa, sebuah pemahaman cinta sejati yang melebihi ego dan kepentingan pribadi.

Syakira memohon kepada Allah Swt, untuk dikuatkan atas semua ujian pernikahan yang dialalui, dia harus menghadapi sikap Raja yang tidak pernah menganggapnya ada sama sekali.

“Kuatkan Ya Allah, kuatkan! Bukankah engkau juga tidak sudi diuakan? Hingga dosa apapun engkau ampuni kecuali dosa syirik.

Dan aku hambamu yang lemah ini juga tidak sudi diduakan. Hamba mewakili para wanita yang kandas kehormatannya, hancur kerajaanya, dan karam kebahagiaanya tersebut hadirnya orang ketiga”<sup>74</sup>.

Dari teks tersebut bahwa demi mendapatkan kekuatan, dan harapan dalam menghadapi perasaan dan ujian tidak ada tempat lain untuk mengadu selain kepada Allah Swt, dia sadar akan dosa dan pengakuan terhadap Allah sang maha pengampun kecuali dosa syirik.

Pertemuan Syakira dan Malik di makam Mbah Ruham, setelah kejadian kecelakaan yang dialami oleh Malik di hari pernikahan Syakira dan Raja.

“ Syukurlah kalau Mas Malik sudah baikan” Syakira menatap lengan malik yang masih diperban. Ingatnya kembali menyeruak pada kejadian malam itu”<sup>75</sup>.

Dari teks tersebut mengajarkan kita bahwa pesan yang ada ketika ucapkan oleh Syakira setelah menanyakan keadaan malik pasca kecelakaan.

Perbincangan lubna dan Syakira tentang mengapa Abinya melakukan poligami terhadap Umminya dan ketakutan lubna untuk menikah.

---

<sup>74</sup>Albiee Haq, *Mahkota Sang Ratu*, Yogyakarta : Penerbit Samudra Biru, April 2020, hal. 120

<sup>75</sup> Albiee Haq, *Mahkota Sang Ratu*, Yogyakarta : Penerbit Samudra Biru, April 2020. Hal. 129

“mbak?”

“jangan pikir saya mau berlama-lama di pondok ini tanpa alasan, Ning”

“ Saya mau berlama-lama di pondok pesantren, agar tidak dinikahkan dengan siapapun. Saya benci dengan sosok lelaki. Bapak saya selingkuh lalu melakukan poligami. Dan untuk menghindari kenyataan itu saya minta dipondokan saja. Tapi, setelah sampai disini ternyata Kyai juga melakukan poligami, ” Syakira menelah ludah mendengar kalimat terakhir Lubna

“bedanya, Kyai adil pada istri-istrinya. Sementara bapak? Ibu sering dipukuli. Kami tidak pernah dinafkahi. Terpaksa ibu jualan untuk keliling untuk memberi makan anak-anaknya. Tapi, semua itu membuat bapak meradang. Omongan tetangga membuat bapak tersindir. Ibu kembali dipukuli, kamipun kena sasaranya” Syakira menangis”

“Ya Allah, masih ada nasib yang lebih menyedihkan daripada nasibku” gadis itu membatin”<sup>76</sup>.

Dari percakapan tersebut menyadarkan Syakira bahwa ujian yang sedang ia lewati telah Allah takdirkan kepadanya tidak lebih berat dengan penderitaan orang lain. Syakira terlalu fokus atas kesedihannya sampai tidak melihat sekitar, bahwa masih ada orang yang lebih menderita tetapi mereka lebih memilih diam.

Awal keluarga mengetahui bahwa Syakira hamil, sedangkan Syakira belum mampu menerima bahwa dirinya sedang mengandung.

“ Gak mungkin, mas. Saya tidak mungkin hamil. Mas Malik pasti salah menduga.”

“Karunia Allah itu harus disyukuri bukan diingkari, Sya. ”<sup>77</sup>

---

<sup>76</sup> Albiee Haq, *Mahkota Sang Ratu*, Yogyakarta : Penerbit Samudra Biru, April 2020. Hal. 135

<sup>77</sup> Albiee Haq, *Mahkota Sang Ratu*, Yogyakarta : Penerbit Samudra Biru, April 2020. Hal. 145

Dari teks tersebut mengajarkan kita bahwa kita harus menerima atas apa yang telah Allah karuniakan untuk kita seperti mempercayainya untuk menjaga titipan yang Allah amanahkan dia dalam perut.

Sikap Raja yang semena-mena pada Syakira dan kemarahan Raja karena perjodohan tersebut membuatnya tidak bisa menerima Syakira dengan baik.

“Sudah tiga hari dia tidak pulang tanpa kabar apapun. Kedatangannya hanya akan menjadi sebuah keterasingan. Selama dua bulan setelah kejadian malam itu, Raja tidak pernah lagi tidur di kamar Syakira. Rupanya amarah karena perjodohan yang seolah memaksanya menjadi orang lain membuat pria itu belum ikhlas sepenuhnya. Cintanya pada gadis bermata kebiruaan itu telah membuatnya ingkar pada kewajiban sebagai seorang suami. Di tubuh yang kini sedang di tatapnya terdapat sebuah benih suci. Buah dari perbuatannya malam itu. Syakira membawanya sendiri. Dia tidak pernah mengadukan perbuatan suaminya pada siapapun. Walau sering disakiti bahkan keberadaannya tidak pernah dianggap oleh suaminya sendiri, Syakira tidak lantas mengadu. Ia tetap pura pura tegar didepan banyak orang”<sup>78</sup>.

Dari teks tersebut mengajarkan kita bahwa tidak mengumbar dan menceritakan permasalahan di dalam pernikahannya.

Pengajian pagi di pondok pesantren yang dibawakan oleh Kiyai Hafidz Sarqowi yang membahas Tafsir Jalalain didepan ratusan santri, menjaikan Syakira sadar bahwa ujian yang ia dapatkan dari kecil merupakan wujud kasih sayang Allah Swt.

“Percayalah, anak-anakku. Allah itu maha tau atas kualitas diri manusia. Kalau kita diberikan cobaan yang besar, itu artinya Allah sedang memberikan kepercayaan kepada kita. Harusnya kita bangga. harusnya kita bersyukur karena itu artinya, kita ada diantara manusia kuat, yang hebat, yang kelak akan mendapatkan ketinggian derajat.”“Yang harus kita lakukan sekarang adalah bertahan, bersabar dan percaya banwa Allah maha besar.” Dia-lah yang mampu menghapuskan masalah-masalah yang menurut kita besar. Dia-lah Allah yang maha besar. Dan

---

<sup>78</sup> Albiee Haq, *Mahkota Sang Ratu*, Yogyakarta : Penerbit Samudra Biru, April 2020. Hal. 150

satu hal lagi anak-anakku, Allah tidak akan membawa kita sejauh ini hanya untuk meninggalkanmu sendiri. Dia senantiasa akan mendampingi, mengawasimu, dan sesekali menyelamatkanmu dari goncangan hidup ini. Percayalah, Allah senantiasa bersama orang-orang yang sabar.” Syakira sadar bahwa sakit yang sejak kecil hingga kini ia rasakan merupakan wujud kasih sayang Allah kepadanya. Allah ingin memberi dia mahkota kebesaran hingga harus berkali-kali menerima ujian kesabaran.<sup>79</sup>

Dari teks tersebut mengajarkan kita bahwa menghadapi ujian yang telah Allah berikan kepada manusia, di balik ujian tersebut Allah telah memilih kita dan Allah percaya bahwa kita bisa melewati ujian yang diberikan, ujian yang diberikan sebagai tanda cinta dan kasih sayang Allah kepada hambanya, dan Syakira memahami bahwa kesulitan dan kesedihan yang ia rasakan sejak kecil merupakan bentuk perhatian yang Allah berikan.

Keputusan Syakira untuk meminang Arimbi menjadi madunya, dia utarakan kepada Afka dan Nayla. Karena Syakira sudah sangat lelah atas sikap yang Raja lakukan kepadanya.

“Seperti yang ku katakan barusan, ka. Aku sudah merasa menjadi janda sejak pertama kali menikah dengan dia. Jadi, jika pun kelai ia akan menceraikanku. Rasanya tidak akan berefek apapun padaku. Jikapun aku harus terusir dari Ruham As-Salafiyah sekalipun, aku ikhlas, mungkin ini sudah jalannya” Afka menatap Syakira culup lama. Entah apa yang sedang ia baca dari kedua bola mata itu<sup>80</sup>.

Dari teks ini mengajarkan kita bahwa dengan lapang dada menerima takdir dan keputusan yang akan di berikan kepadanya.

Khawatiran Nayla pada kebahagiaan Syakira, bagaimana jika keluarhanya tau kalau Syakira telah memikul semua penderitaanya sendiri.

---

<sup>79</sup> Albiee Haq, *Mahkota Sang Ratu*, Yogyakarta : Penerbit Samudra Biru, April 2020. Hal. 157-158

<sup>80</sup> Albiee Haq, *Mahkota Sang Ratu*, Yogyakarta : Penerbit Samudra Biru, April 2020. Hal. 221-222

“kurasa tidak akan, Nay. Mas Raja memang tidak bisa menjaga perasaanku. Tapi, pada Mbah Nyai dia takdzim. Mustahil jika dia membawa Arimbi kerumah dan mengakui bahwa dia istrinya. Jikapun memeing itu terjadi, setidaknya kabar itu bukan bersumber dari kita, melainkan dari mereka sendiri.” Tangan Syakira terlihat gemetar hebat. Namun dia mremasnya kuat-kuat seolah agar tidak terlihat oleh kami”<sup>81</sup>.

Dari percakapan tersebut ada kedilemaan yang sedang ia hadapi antara perasaanya atau realitasnya yang harus Syakira hadapi. walaupun Syakira sedang dalam keadaan hatin terluka tetapi ia masih bisa menyembunyikan emosi yang sedang ia alami.

Keputusan Syakira sudah bulat untuk menjadikan Arimbi sebagai madunya walaupun kemungkinan terbesarnya dia harus bercerai dengan Raja dan terusir dari kerajaanya sendiri, dia sudah siap menerima segala kosekuensi tersebut.

“kemungkinan terbutuk, jika Gus Raja menceraikanmu. Dengan siapa kamu akan melabuhkan hidup, Sya?. Apakah dengan Gus Malik?” Syakira menatapku seketika kemudian kembali tertunduk lesu.

“aku hanya seorang wanita yang sudah bersuami, ka. Dia layak mendapatkan wanita yang lebih baik dari pada aku. Dia seorang panglima yang masih tengguh trisulanya. Sementara aku adalah seorang ratu yang sudah hilang mahkotanya. Tidak perlu lagi kamu ungkit-ungkit masalah ini. Dia tidak akan sudi memilikku”

“jika Gus Malik tetap memilikmu?” Syakira diam cukup lama. Dia tetap dalam tundukanya.

“Wallahu a’lam. Aku ndak berhak mengandai-andai. Biarlah kelak Allah yang merancang semuanya, ka.” Syakira tersenyum, kemudian berlalu meninggalkanku yang masih mematung”<sup>82</sup>.

Dari percakapan tersebut Syakira menjalankan kehidupanya dengan sangat lapang dada walaupun jika akhir dari pernikahanya dan Raja harus berhenti di tengah jalan, Syakira menyerahkan semua takdir terbaiknya kepada Allah Swt.

---

<sup>81</sup> Albiee Haq, *Mahkota Sang Ratu*, Yogyakarta : Penerbit Samudra Biru, April 2020. Hal. 223

<sup>82</sup> Albiee Haq, *Mahkota Sang Ratu*, Yogyakarta : Penerbit Samudra Biru, April 2020. Hal. 225

Pertemuan Syakira dan Arimbi di rumah sakit untuk memperjelas bahwa Syakira siap jika suaminya ingin menikah lagi dengan siapapun dan kapanpun.

“ Saya benar-benar tidak tahu bahwa pernikahan ini, tidak pernah diinginkan oleh suami saya. Dia juga tidak pernah mengatakan pada keluarga saya. Yang saya tahu, saya wajib mematuhi perintah orang tua saya dengan menikah dengan dia. Bagi saya, ucapan orang tua adalah sabda pandita ratu, tan kena wola-wali, sepisan ngucap sepisan dadi. Dan saya tidak punya pilihan lain selain menerima semua keputusan itu.”

“ Sekarang terserah kalian, saya membebaskan Mas Raja menikah dengan siapapun yang dia kehendaki. Saya tidak ingin menjadi penghalang, apalagi menjadi duri diatas kebahagiaan orang lain” Syakira bernafas dalam-dalam sebelum melanjutkan kalimatnya.

“Kedatangan kami hanya sebagai kejelasan bahwa saya meridhoi njenengan menikah dengan suami saya. Kapanpun njenengan mau. Cepat sembuh Arimbi, Assalamualaikum” tepat saat wanita kuat ini berpaling untuk berlalu, bulir beningnya jatuh-luruh. Hauran melihatnya dengan jelas betapa Syakira hanya berpura-pura tegar”<sup>83</sup>.

Dari percakapan tersebut Syakira harus menjalani kenyataan hidup untuk berusaha mematuhi perintah orang tua dan menjalankan pernikahan yang sama sekali tidak ia inginkan sebelumnya. Ia selalu melakun tugasnya sebagai istri dengan baik walaupun tidak pernah dihargai. Hingga akhirnya Syakira menyerah dan menemui arimbi dengan merelakan suaminya untuk menikah lagi dengan siapan dan kapanpun Raja mau.

Nasihat yang malik berikan kepada Syakira untuk tidak menyalahkan takdir karena kehilangan purtinya dengan menceritakan kisah nama Ya’kub sebagai refleski diri.

“ *Istighfar, Sya, istighfar!* Kamu ingin kisah Nabi Ya’kub yang terpisah dengan putranya, Nabiyullah Yusuf? Allah mengambil Nabi Yusuf darinya bukan karena Allah tidak cinta. Justru sebaliknya. Allah membiatkan Nabi Yusuf dibuang oleh saudara-saudaranya karena ada

---

<sup>83</sup> Albiee Haq, *Mahkota Sang Ratu*, Yogyakarta : Penerbit Samudra Biru, April 2020. Hal. 231

kedudukan besar yang Allah siapkan untuk dia. Andaikan Nabi Yusuf tidak dijatuhkan kedalam sumur. Nabi Yusuf tidak diperjual belikan sebagai budak. Andaikan Nabi Yusuf tidak dipenjara, mungkin beliau tidak akan pernah bertemu dengan dua orang tahanan yang akhirnya mengantarkan beliau menjadi seorang perdana menteri Mesir yang memiliki kehormatan yang luar biasa. Semua yang terjadi adalah yang terbaik. Ujian yang tak kunjung reda, perginya orang-orang yang kamu cinta, mungkin itu semua jalan menuju kebahagiaan yang kelak akan kamu nikmati di masanya. Bersabarlah, Sya! Fa shobrūn jāmil. Wallahul musta'an." Syakira menyandarkan kepalanya dipundak Lubna. Lubna yang kuat dan jarang terlihat menangis itu, kini ikut menangis saat mendengar sesorah dari Malik.

"Sudah, Nak, sudah. ikhlaskan! kasihan shilla jika kamu tidak ikhlas seperti ini," Nyai Hannah berusaha memeluk Syakira.

"maafkan anak bibi, Syakira. maafkan raja" Tangisan Syakira semakin menguat kala ibu mertuanya itu juga ikut menangis.

Beberapa menit kemudian Afka dan Nayla datang.

"Syakira!" kompak Nayla dan Afka memeluk Syakira. "Afka, Nayla. Shilla...shilla," suara Syakira sudah sangat parau. Ia seolah tak mampu lagi untuk bicara"<sup>84</sup>.

Dari percakapan tersebut dicerminkan melalui sosok Malik yang memerintahkan Syakira untuk meminta ampuna kepada Allah karena dia belum sepenuhnya menerima takdir bahwa putri kecilnya harus meninggal demi membuktikan bahwa ayahnya tidak pernah menduakan sang ibu. Malik mencoba menasehati untuk mendorong Syakira agar bisa menerima dengan lapang dada bahwa setiap ujian adalah bagian dari rencana Allah untuk membentuk dia menjadi manusia yang lebih kuat lagi.

Permohonan maaf Raja kepada Syakira atas perbuatannya selama ini, hingga dia sadar bahwa semua yang telah Raja lakukan membuat Syakira sakit dan kehilangan sang putri kecilnya.

---

<sup>84</sup> Albiee Haq, *Mahkota Sang Ratu*, Yogyakarta : Penerbit Samudra Biru, April 2020. Hal. 325-326

“ Tidak perlu, Mas. Tidak ada yang perlu diperbaiki. Selaman ini panjenengan hanya ingin saya mengalah bukan? Dan sekarang, akan saya kabulkan semua keinginan itu. Saya sudah mengikhhlaskan panjenengan dengan wanita-wanita itu. Dulu, mungkin saya melakukannya dalam kepura-puraan. Saya pura-pura ikhlas demi Shilla. Tapi hari ini, saya benar-benar sudah ikhlas. Monggo, saya persilahkan! Dengan siapapun panjenengan akan menikah. Dengan cara apapun panjenengan akan menambah istri sah. Saya justru akan berterima kasih karena mereka sudah meringankan semua kewajiban saya sebagai seorang istri. Silahkan lakukan semau panjenengan,” Aku menatap nanar retina Mas Raja yang terlihat redup”<sup>85</sup>.

Dari teks tersebut mengajarkan kita bahwa yang di cerminkan Syakira dengan tetap memafkan Raja atas semua rasa sakit yang telah diberikan demi sang anak, ia juga tetap menjalankan perannya sebagai istri tanpa pernah mengeluh dan bercerita kepada keluarganya. Syakira melalui ucapannya bahwa dia sudah rela jika Raja ingin menikah lagi kapanpun dan dengan siapapun.

Rasa bahagia yang Syakira rasakan atas semua pendiritaan dan ujian yang ia lewati akhirnya berbuah baik.

“Aku masih duduk termenung manatap kaca rias. Rasanya masih seperti mimpi. Mas Malik, sahabat kecilku yang dulu sangat setia menemaniku itu akan menjadi suamiku. Lebih tepatnya lagi telah menjadi suamiku tiga bulan yang lalu, tepat dihari wafatnya Mbah Nyai. Aku sangat bersyukur, meski Mbah Nyai mungkin tidak melihat ijab qobul yang dilakukan Mas Malik. Setidaknya beliau mendengar. Aku tidak ingn Mbah Nyai pergi dengan membawa beban rasa bersalah karena telah menjodohkanku dengan Mas Raja. Aku tahu tujuan Mbah Nyai adalah untuk kebaikan ku. Kesalahan tidak ada pada Mbah Nyai tapi kesalahan itu ada pada sosok yang menghianatinya”<sup>86</sup>.

Dari teks tersebut mengajarkan kita bahwa yang dicerminkan oleh Syakira atas pernikahannya dengan Malik, setelah melawati berbagai rintangan dan ujian yang menjadikan dia menjadi wanita kuat, hingga Allah menakdirkan Malik

---

<sup>85</sup> Albiee Haq, *Mahkota Sang Ratu*, Yogyakarta : Penerbit Samudra Biru, April 2020. Hal. 329

<sup>86</sup> Albiee Haq, *Mahkota Sang Ratu*, Yogyakarta : Penerbit Samudra Biru, April 2020. Hal. 363

yang merupakan sahabat kecil yang selalu mengawasi dan menjaganya menjadi suami.

## BAB IV

### NILAI-NILAI TASAWUF YANG ADA DALAM NOVEL MAHKOTA SANG RATU

#### A. Syukur

*Syukur* memiliki arti kebahagiaan dengan yang memberi nikmat, tetapi bukan kebahagiaan dari sisi dirinya melainkan dari kesungguhan perhatian yang mendorong atas memberi kenikmatan yang akan datang. Keadaan tersebut merupakan keadaan bagi orang-orang yang shaleh yang menyembah Allah dan selalu mensyukuri nikmatnya karena mengharapkan pahala dan takut akan siksa-Nya. Sesungguhnya kesempurnaan syukur itu ada pada kegembiraan hamba atas nikmat yang telah Allah berikan sampai pada kemampuan mendekatkan diri kepada-Nya. Menurut Imam Al-Ghazali syukur terbagi menjadi tiga jenis : pertama, syukur dengan hati dengan tidak menampakkan kebaikan pada orang lain dan selalu berdzikir mengingat Allah Swt. Kedua, syukur dengan lisan dengan selalu mengucapkan kalimat tahmid maupun kata-kata yang memperlihatkan bahwa kita bersyukur kepada Allah. Ketiga, syukur dengan anggota badan dengan menggunakan nikmat Allah untuk taat kepadanya dan menjauhi segala larangan-Nya. Dengan begitu syukur merupakan bukti penghayatan kepada Allah yang telah memberikan nikmat kepada hambanya<sup>87</sup>.

Dalam novel *Mahkota Sang Ratu* terdapat beberapa dialog maupun monolog yang menunjukkan nilai syukur yang sesuai dengan pendapat Imam Al-Ghazali yang kedua, yaitu syukur dengan lisan, dengan mengucapkan kalimat tahmid maupun kata-kata yang memperlihatkan bahwa kita bersyukur kepada Allah Swt, yang dipaparkan sebagai berikut :

---

<sup>87</sup> Al-Ghazali, *Mukhtasar Ihya Ulumuddin*, Jakarta : Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2004, hal. 185

1. Percakapan Syakira dan Ummi untuk melupakan masalah hidup dan menyuskuri nikmat Allah.

Pagi hari ini Syakira diam diatas balkon sambil menikmati udara dan sinar matahari pagi yang menyeruak masuk kedalam kamarnya. Ia sedang mencerna semua kejadian yang telah ia lalui beberapa bulan lalu. Mulai dari Abinya meninggal, Abi melakukan poligami pada Ummi, dan perjodohan yang sangat tiba-tiba. Syakira masih tidak menyangka atas kejadian itu semua, bagi dia semua itu seperti mimpi buruk yang panjang dan membuatnya terkapar dan tak berdaya. Hingga suara ketukan pintu yang Ummi lakukan membuyarkan lamunan Syakira.

“Every day is a brand new day, aku tidak ingin berlarut-larut dalam kesedihan. Apapun yang terjadi, aku harus bisa menapakinya dengan sabar dan tegar. Tidak ada air mata yang abadi, tidak ada cobaan berat yang terlewati. Semua pasti akan bertlalu terlumat waktu.

“Sya, lupakan apapun yang terjadi dalam beberapa bulan terakhir ini. Anggap saja itu hanya kerikil- kerikil kehidupan yang harus kita lalui. Masih banyak nikmat Allah yang harus kita syukuri,” Ummi kembali tersenyum. Adalah aku yang tidak mungkin menolak senyum teduh Ummi, malaikat kedua setelah Abi”<sup>88</sup>.

Dari potongan kalimat tersebut menunjukkan bahwa adanya sikap syukur, karena manusia sering kali meratapi sebuah masalah atau kesedihan yang sedang mereka lalui, tetapi mereka lupa akan nikmat yang Allah berikan kepada kita. Dengan begitu adanya nilai tasawuf yang tersurat yang ibunda Syakira perintahkan untuk kita bersyukur atas semua takdir Allah Swt

2. Syakira bersyukur dengan keadaan Malik yang mulai membaik.

---

<sup>88</sup> Albiee Haq, *Mahkota Sang Ratu*, Yogyakarta : Penerbit Samudra Biru, April 2020. Hal. 50

Pertemuan Syakira dan Malik di makam Mbah Ruham, setelah kejadian kecelakaan yang dialami oleh Malik di hari pernikahan Syakira dan Raja.

“*Syukurlah kalau Mas Malik sudah baikan*” Syakira menatap lengan malik yang masih diperban. Ingatnya kembali menyeruak pada kejadian malam itu”<sup>89</sup>.

Dari teks tersebut mengajarkan kita bahwa terdapat nilai tasawuf seperti syukur, rasa syukur tersebut di ucapkan oleh Syakira setelah menanyakan keadaan malik pasca kecelakaan.

### 3. Syakira bersyukur bahwa hidupnya lebih baik dari pada orang lain.

Perbincangan lubna dan Syakira tentang mengapa Abinya melakukan poligami terhadap Umminya dan ketakutan lubna untuk menikah.

“mbak?”

“jangan pikir saya mau berlama-lama di pondok ini tanpa alasan, Ning”

“ Saya mau berlama-lama di pondok pesantren, agar tidak dinikahkan dengan siapapun. Saya benci dengan sosok lelaki. Bapak saya selingkuh lalu melakukan poligami. Dan untuk menghindari kenyataan itu saya minta dipondokan saja. Tapi, setelah sampai disini ternyata Kyai juga melakukan poligami, ” Syakira meneloh ludah mendengar kalimat terakhir Lubna

“bedanya, Kyai adil pada istri-istrinya. Sementara bapak? Ibu sering dipukuli. Kami tidak pernah dinafkahi. Terpaksa ibu jualan untuk keliling untuk memberi makan anak-anaknya. Tapi, semua itu membuat bapak meradang. Omongan tetangga membuat bapak tersindir. Ibu kembali dipukuli, kamipun kena sasaranya” Syakira menangis”

“Ya Allah, masih ada nasib yang lebih menyedihkan daripada nasibku” gadis itu membatin”<sup>90</sup>.

---

<sup>89</sup> Albiee Haq, *Mahkota Sang Ratu*, Yogyakarta : Penerbit Samudra Biru, April 2020. Hal. 129

<sup>90</sup> Albiee Haq, *Mahkota Sang Ratu*, Yogyakarta : Penerbit Samudra Biru, April 2020. Hal. 135

Dari percakapan tersebut menyadarkan Syakira bahwa ujian yang sedang ia lewati telah Allah takdirkan kepadanya tidak lebih berat dengan penderitaan orang lain. Syakira terlalu fokus atas kesedihannya sampai tidak melihat sekitar, bahwa masih ada orang yang lebih menderita tetapi mereka lebih memilih diam.

4. Malik dan Mbah Nyai bersyukur atas kehamilan Syakira.

Awal keluarga mengetahui bahwa Syakira hamil, sedangkan Syakira belum mampu menerima bahwa dirinya sedang mengandung.

“Gak mungkin, mas. Saya tidak mungkin hamil. Mas Malik pasti salah menduga.”

“Karunia Allah itu harus disyukuri bukan diingkari, Sya.”<sup>91</sup>

Dari teks tersebut mengajarkan kita bahwa terdapat nilai tasawuf dengan kita harus bersyukur atas apa yang telah Allah karuniakan untuk kita seperti mempercayainya untuk menjaga titipan yang Allah amanahkan dia dalam perut.

5. Rasa syukur Syakira setelah menikah dengan Malik.

Rasa bahagia yang Syakira atas semua penderitaan dan ujian yang ia lewati akhirnya berbuah baik.

“Aku masih duduk termenung manatap kaca rias. Rasanya masih seperti mimpi. Mas Malik, sahabat kecilku yang dulu sangat setia menemaniku itu akan menjadi suamiku. Lebih tepatnya lagi telah menjadi suamiku tiga bulan yang lalu, tepat dihari wafatnya Mbah Nyai. Aku sangat bersyukur, meski Mbah Nyai mungkin tidak melihat ijab qobul yang dilakukan Mas Malik. Setidaknya beliau mendengar. Aku tidak ingin Mbah Nyai pergi dengan membawa beban rasa bersalah karena telah menjodohkanku dengan Mas Raja. Aku tahu tujuan Mbah Nyai adalah untuk kebaikan ku. Kesalahan

---

<sup>91</sup> Albiee Haq, *Mahkota Sang Ratu*, Yogyakarta : Penerbit Samudra Biru, April 2020. Hal. 145

tidak ada pada Mbah Nyai tapi kesalahan itu ada pada sosok yang menghinatinya”<sup>92</sup>.

Dari teks tersebut mengajarkan kita bahwa terdapat nilai tasawuf yang dapat kita pelajari seperti nilai syukur, yang dicerminkan oleh Syakira atas pernikahannya dengan Malik, setelah melawati berbagai rintangan dan ujian yang menjadikan dia menjadi wanita kuat, hingga Allah menakdirkan Malik yang merupakan sahabat kecil yang selalu mengawasi dan menjaganya menjadi suami.

## **B. Taubat**

*Taubat* dalam bahasa Arab berarti kembali dalam kalangan sufi *taubat* adalah meminta ampunan atas segala yang telah dilakukan diiringi dengan penyesalan dan bersungguh sungguh untuk tidak mengulanginya lagi, taubat merupakan salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt<sup>93</sup>. Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa taubat memiliki tiga macam tingkatan : yang *pertama*, taubatnya orang biasa yang berarti meminta ampunan terhadap dosa yang telah dilakukan baik berupa lahir atau bisa juga dosa nyata, seperti mencuti, berzina, membunuh manusia dan lain sebagainya. *Kedua*, taubat yang khusus, yaitu meminta ampunan terhadap dosa bathin seperti dengki, iri, riya, takabur dan lain sebagainya. *Ketiga*,

taubat lebih khusus dengan meminta ampunan kepada Allah karena telah lalai tidak mengingat Allah<sup>94</sup>.

---

<sup>92</sup> Albiee Haq, *Mahkota Sang Ratu*, Yogyakarta : Penerbit Samudra Biru, April 2020. Hal. 363

<sup>93</sup> Dr. H. Abd. Rahman, *Hakikat Ilmu Tasawuf*, Sulawesi Selatan : CV. Kaaffah Learning Center, April 2022, hal. 155-157

<sup>94</sup> Al-Ghazali, *Taubat Nasuha*(terj. Marzuki aqmal), Taubat Nasuha: Penebus Dosa, Gresik Putra Pelajar, 1998, hal.30

Dalam novel Mahkota Sang Ratu terdapat nilai taubat seperti pendapat Al-Ghazali taubat yang ketiga, taubatnya lebih khusus dengan meminta ampunan kepada Allah karena telah lalai tidak mengingat Allah, yang dipaparkan sebagai berikut :

1. Syakira meminta ampunan karena dia sempat tidak mempercayai takdir.

Syakira memohon kepada Allah Swt, untuk dikuatkan atas semua ujian pernikahan yang dialalui, dia harus menghadapi sikap Raja yang tidak pernah menganggapnya ada sama sekali.

“Kuatkan Ya Allah, kuatkan! Bukankah engkau juga tidak sudi diuakan? Hingga dosa apapun engkau ampuni kecuali dosa syirik. Dan aku hambamu yang lemah ini juga tidak sudi diduakan. Hamba mewakili para wanita yang kandas kehormatannya, hancur kerajaanya, dan karam kebahagiaanya tersebut hadirnya orang ketiga<sup>95</sup>.

“ *Istighfar, Sya, istighfar!* Kamu ingin kisah Nabi Ya’kub yang terpisah dengan putranya, Nabiullah Yusuf? Allah mengambil Nabi Yusuf darinya bukan karena Allah tidak cinta. Justru sebaliknya. Allah membiatkan Nabi Yusuf dibuang oleh saudara-saudaranya karena ada kedudukan besar yang Allah siapkan untuk dia. Andaikan Nabi Yusuf tidak dijatuhkan kedalam sumur. Nabi Yusuf tidak diperjual belikan sebagai budak. Andaikan Nabi Yusuf tidak dipenjara, mungkin beliau tidak akan pernah bertemu dengan dua orang tahanan yang akhirnya mengantarkan beliau menjadi seorang perdana menteri Mesir yang memiliki kehormatan yang luar biasa. Semua yang terjadi adalah yang terbaik. Ujian yang tak kunjung reda, perginya orang-orang yang kamu cinta, mungkin itu semua jalan menuju kebahagiaan yang kelak akan kamu nikmati di masanya. Bersabarlah, Sya! Fa shobrun jamil. Wallahul musta’an.” Syakira menyandarkan kepalanya dipundak Lubna. Lubna yang kuat dan jarang terlihat menangis itu, kini ikut menangis saat mendengar sesorah dari Malik.

“ Sudah, Nak,sudah.ikhhlaskan! kasihan shilla jika kamu tidak ikhlas seperti ini,” Nyai Hannah berusaha memeluk Syakira.

---

<sup>95</sup> Albiee Haq, *Mahkota Sang Ratu*, Yogyakarta : Penerbit Samudra Biru, April 2020. Hal. 120

“maafkan anak bibi, Syakira.maafkan raja” Tangisan Syakira semakin menguat kala ibu mertuanya itu juga ikut menangis. Beberapa menit kemudian Afka dan Nayla datang “Syakira!” kompak Nayla dan Afka memeluk Syakira. “Afka, Nayla. Shilla...shilla,” suara Syakira sudah sangat parau. Ia seolah tak mampu lagi untuk bicara<sup>96</sup>.

Dari teks tersebut mengajarkan kita bahwa terdapat nilai tasawuf seperti nilai taubat yang sakira lakukan Syakira dengan sadar meminta ampunan akan dosa dan pengakuan terhadap Allah sang maha pengampun kecuali dosa syirik untuk mendapatkan kekuatan dan ketenangan dalam menghadapi pernikahannya dengan Raja. Nilai taubat, juga dicerminkan melalui sosok Malik yang memerintahkan Syakira untuk meminta ampuna kepada Allah karena dia belum sepenuhnya menerima takdir bahwa purti kecilnya harus meninggal demi membuktikan bahwa ayahnya tidak pernah menduakan sang ibu.

### **C. Khauf**

*Khauf* dalam kitab Ihya Ulumuddin karya Imam Al Ghazali bermakna takut, takut tersebut merupakan keadaan hati yang tidak tenang, seperti api yang membakar. *Khauf* merupakan salah satu maqom yang ada didalam qolbu karena tiga sebab, yang terdiri dari ilmu, keadaan, dan amal. Semakin banyak ia mengetahui tentang ilmu Allah dan sifat sifatnya maka semakin takut pula ia kepada Allah. Seperti yang dijelaskan dalam Qs. Fathir (35): 28 yang artinya : “ *Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antar hamba hamba-Nya hanyalah orang yang berilmu*”.

---

<sup>96</sup> Albiee Haq, Mahkota Sang Ratu, Yogyakarta : Penerbit Samudra Biru, April 2020. Hal. 325-326

Abdul Qasim al-Hakim mengatakan bahwa jika seseorang takut kepada sesuatu maka orang tersebut berlari menjauhinya, tetapi sebaliknya jika orang tersebut takut akan Allah maka orang tersebut semakin mengejar dan mendekatkan diri kepada-Nya. Ketika hati seseorang sudah memiliki sifat khauf maka semua sifat takabur, iri, riya dan ujub hilang dan digantikan dengan sikap tawadhu'. Dengan begitu *khauf* dapat membakar api hawa nafsu. Karena semakin sering mereka dibakar maka semakin banyak juga sifat khauf yang dimiliki.<sup>97</sup>

Dalam novel Mahkota Sang Ratu terdapat nilai khauf yang berada didalam potongan kalimat yang menunjukkan rasa takut seperti yang dijelaskan di dalam kitab Ihya Ulumuddin, dimana hati merasa takut dan tidak tenang, seperti yang dipaparkan sebagai berikut :

1. sikap takut Syakira untuk menolak perintah Nyai Sepuh dan Umminya.

Syakira tidak mampu berbuat apa-apa dihadapan Mbah Nyai, selama ini yang ia tau hanya selalu menghormati dan melaksanakan perintah yang telah Mbah Nyai sampaikan, dia tidak punya hak untuk menolak apalagi memebantah. Seperti sekarang ini setelah sepuluh tahun dia diasingkan dari rumah untuk menuntut ilmu di pondok tanpa pernah diijinkan pulang, tiba-tiba dia mendapat kabar bahwa dia akan dijidohkan dengan Raja yang merupakan putra paman Hassan dan cucu kesayangan Mbah Nyai. pada saat hari pertunangan tiba, yang dimana Syakira harus bertunangan dengan Raja, hatinya tidak yakin atas perjodohan yang dilalukan Mbah Nyai, ia takut perjodohan tersebut tidak akan membawanya pada kebahagiaan.

---

<sup>97</sup> Imam Al-Ghazali, Ihya' Ulumuddin(4): Menghidupkan ilmu-ilmu agama, (Purwanto, Terjemahan), Bandung: Penerbit Marja, 2020, hal. 32-34

Hingga Ummi masuk dan memohon kepada Syakira untuk menerima pertunangan tersebut.

“ kami sudah merencanakan pernikahanmu dengan matang. Kamu dan Raja sama- sama cucu saya. Apa kamu meragukan kualitas raja, cucu mbah Nyai, hingga membuatmu harus berfikir ulang tentang rencana pernikahan ini?” Aku tetap diam, rasa hormatku pada Mbah Nyai membuatku tidak bisa berlutut untuk sekedar melawan<sup>98</sup>.

“ Syakira, lakukan demi Ummi, untuk hari ini saja, bisa?” Pasrah, bagaimanapun aku tidak akan bisa menolak permintaan Ummi. Dengan sangat terpaksa aku mengikuti jejak Ummi. Tersebab kedua tangannya telah mengiringku keruang tamu<sup>99</sup>.

Dari potongan kalimat diatas menunjukkan bahwa adanya nilai Khauf yang Syakira tunjukan dengan tidak menolak atau melawan keputusan yang diambil oleh Mbah Nyai. Karena adanya rasa hormat dan patuh kepada Ummi dan Mbah Nyai sehingga dia tidak bisa menolak perintah Ummi dan menolak pertunangan ini.

#### **D. Ridha**

*Ridha* juga menjadi salah satu buah dari *mahabbah* sama seperti *syauq* dan *uns*. *Ridho* merupakan perpaduan antara sabar dan tawakal sehingga melahirkan sikap mental akan perasaan tenang dan senang dalam menerima ketetapan Allah. Menurut Qomar Kailani dalam *fial-tasawuf al islami*, sebagian besar sufi berpendapat bahwa ridho merupakan maqom terakhir bagi seorang sufi. Karena untuk mencapai maqom ini seorang sufi harus melewati berbagai maqom yang lain. Menurut Al-Junaidi menyebutkan bahwa ridho merupakan meninggalkan usaha sebelum keputusan. Sedangkan menurut Dzul al nunal-mishri, mengatakan ridho merupakan penerimaan tawakkal dengan kerelaan hati yang lapang. Menurut al nun orang yang sudah bisa ridho

---

<sup>98</sup> Albiee Haq, *Mahkota Sang Ratu*, Yogyakarta : Penerbit Samudra Biru, April 2020. Hal. 44

<sup>99</sup> Albiee Haq, *Mahkota Sang Ratu*, Yogyakarta : Penerbit Samudra Biru, April 2020. Hal. 71

memiliki tiga tanda seperti : pertama, mempercayakan hasil usaha sebelum terjadi ketentuan. Kedua, lenyapnya rasa resah dan gelisah. Ketiga, cinta yang membara dikala turunya musibah <sup>100</sup>.

Dalam novel Mahkota Sang Ratu terdapat nilai Ridho yang terdapat didalam potongan kalimat yang menunjukkan rasa rela akan apa yang terjadi, dengan menyerahkan semuanya kepada Allah Swt, seperti yang dipaparkan sebagai berikut :

1. Nasihat Malik untuk Syakira tentang ridho Allah ada pada ridho orangtua.

Setelah acara pertunangan selesai, semua orang pamit pulang kerumah masing-masing menyisakan Syakira, Ummi dan Mbah Nyai. Syakira masuk kedalam kamarnya dan membuka balkon kamah hanya untuk sekedar menenangkan pikirannya, air mata Syakira kembali jatuh dengan deresnya tanpa permisi, ia kembali memegang cincin pertunangannya dengan Raja dan melempar cincin tersebut ke arah pohon siwalang yang ada dibelakang rumahnya. Karena ketika ia melihat cincin tersebut ia mengingat kembali tatapan kebencian Raja pada Syakira yang dibalut dengan senyum kepura-puraan.

“Ridhallahi fii ridhal walidayn washukhtullahi fi sukhtul walidayn. Yakinlah bahwa Allah akan memberikan yang terbaik untuk insan yang terbaik. Mas Raja punya segalanya dia pantas menjadi imam untukmu, Sya,” matakun nanar menatapnya yang seolah dengan santainya mengatakan hal ini pada ku<sup>101</sup>.

Dari teks diatas menunjukkan bahwa adanya nilai ridha dengan menerima keputusan orang tua dengan lapang dada walaupun di dalam hatinya dia merasa belum siap.

---

<sup>100</sup> Imam Kanafi, *Ilmu Tasawuf*, Pekalongan : Penerbit NEM, Oktober 2020, hal. 63

<sup>101</sup> Albiee Haq, *Mahkota Sang Ratu*, Yogyakarta : Penerbit Samudra Biru, April 2020. Hal. 75

2. Syaikra meridhoi suaminya untuk menikah lagi.

Keputusan Syakira untuk meminang Arimbi menjadi madunya, dia utarakan kepada Afka dan Nayla. Karena Syakira sudah sangat lelah atas sikap yang Raja lakukan kepadanya.

“Seperti yang ku katakan barusan, ka. Aku sudah merasa menjadi janda sejak pertama kali menikah dengan dia. Jadi, jika pun kelai ia akan menceraikanku. Rasanya tidak akan berefek apapun padaku. Jikapun aku harus terusir dari Ruham As-Salafiyah sekalipun, aku ikhlas, mungkin ini sudah jalannya”

Afka menatap Syakira cukup lama. Entah apa yang sedang ia baca dari kedua bola mata itu<sup>102</sup>.

“ Saya benar-benar tidak tahu bahwa pernikahan ini, tidak pernah diinginkan oleh suami saya. Dia juga tidak pernah mengatakan pada keluarga saya. Yang saya tahu, saya wajib mematuhi perintah orang tua saya dengan menikah dengan dia. Bagi saya, ucapan orang tua adalah sabda pandita ratu, tan kena wola-wali, sepisan ngucap sepisan dadi. Dan saya tidak punya pilihan lain selain menerima semua keputusan itu.”

“ Sekarang terserah kalian, saya membebaskan Mas Raja menikah dengan siapapun yang dia kehendaki. Saya tidak ingin menjadi penghalang, apalagi menjadi duri diatas kebahagiaan orang lain” Syakira bernafas dalam-dalam sebelum melanjutkan kalimatnya.

“Kedatangan kami hanya sebagai kejelasan bahwa saya meridhoi njenengan menikah dengan suami saya. Kapanpun njenengan mau. Cepat sembuh Arimbi, Assalamualaikum” tepat saat wanita kuat ini berpaling untuk berlalu, bulir beningnya jatuh-luruh. Hauran melihatnya dengan jelas betapa Syakira hanya berpura-pura tegar<sup>103</sup>.

“ Tidak perlu, Mas. Tidak ada yang perlu diperbaiki. Selaman ini panjenengan hanya ingin saya mengalah bukan? Dan sekarang, akan saya kabulkan semua keinginan itu. Saya sudah mengikhlaskan panjenengan dengan wanita-wanita itu. Dulu, mungkin saya melakukannya dalam kepura-puraan. Saya pura-pura ikhlas demi Shilla. Tapi hari ini, saya benar-benar sudah ikhlas. Monggo, saya persilahkan! Dengan siapapun penjenengan akan menikah. Dengan

---

<sup>102</sup> Albiee Haq, *Mahkota Sang Ratu*, Yogyakarta : Penerbit Samudra Biru, April 2020. Hal. 221-222

<sup>103</sup> Albiee Haq, *Mahkota Sang Ratu*, Yogyakarta : Penerbit Samudra Biru, April 2020. Hal. 231

cara apapun panjenengan akan menambah istri sah. Saya justru akan berterima kasih karena mereka sudah meringankan semua kewajiban saya sebagai seorang istri. Silahkan lakukan semau penjenengan,” Aku menatap nanar retina Mas Raja yang terlihat redup<sup>104</sup>.

Dari teks tersebut mengajarkan kita bahwa terdapat nilai tasawuf yang dapat kita ambil seperti nilai ridho, dengan lapang dada Syakira menerima takdir dan keputusan yang akan di berikan Raja kepadanya. Syakira sudah rela jika Raja ingin menikah lagi dengan wanita lain. Sikap ridho Syakira ditunjukkan dengan menemui arimbi dan merelakan suaminya untuk menikah lagi dengan siapan dan kapanpun Raja mau. Melalui ucapannya bahwa dia sudah rela jika Raja ingin menikah lagi kapanpun dan dengan siapapun.

#### **E. Mahabbah**

*Mahabbah* merupakan tujuan paling akhir dalam perjalanan yang ditempuh oleh seorang sufi. Mahabbah merupakan cinta kepada Allah Swt. Mahabbah merupakan maqom tertinggi dalam mendekati diri kepada Allah, tidak ada yang lebih tinggi dari mahabbah kecuali ia adalah hasil atau buah dari mahabbah itu sendiri seperti syauq, uns, dan ridha. Mahabbah sangat sulit untuk diraih, tetapi tidak mustahil juga jika ada seorang hamba mengisi qolbunya dengan kasih sayang karena iman yang kuat, kokoh, dan teguh. Seorang alim dan ahli hikma menyebutkan bahwa cinta itu sibuk dan tenggelam dalam ketaatan kepada Allah Swt dan terus beribadah kepada-Nya. Allah berfirman dalam Qs. Al-Ma'idah(5): 54

يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ

---

<sup>104</sup> Albiee Haq, *Mahkota Sang Ratu*, Yogyakarta : Penerbit Samudra Biru, April 2020. Hal. 329

*“Suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya”.*

Dari ayat tersebut dijelaskan bahwa cinta kepada Allah bukan sesuatu hal yang tidak mungkin. Cinta bisa mencapai puncak tertinggi, yang sering kali menjadikan para pecinta berkorban atau juga mengorbankan hidup dan hartanya demi yang dicinta<sup>105</sup>.

Dalam novel Mahkota Sang Ratu terdapat nilai mahabbah yang terdapat didalam potongan kalimat yang menunjukkan rasa cinta dan kasih sayang seperti yang dipaparkan sebagai berikut :

1. Sikap Syakira yang menyakini bahwa semua ujian yang ia dapatkan dari kecil hingga saat ini merupakan bentuk kasih sayang Allah kepadanya.

Setelah pernikahan Syakira dan Raja terlaksana, Syakira tidak sengaja melihat ada notifikasi di hp suaminya, setelah dilihat ternyata pesan tersebut dikirim oleh wanita cantik dan bermata biru. Saat Syakira bertanya siapa wanita tersebut, Raja dengan entengnya mengakui bahwa dia adalah kekasihnya yang bernama Arimbi, setelah mengatakan itu Raja langsung pergi tanpa memperdulikan Syakira sama sekali.

“ Andaikan bukan karena Allah saya juga tidak sudi menerima pernikahan ini. Tapi saya ikhlas, saya rela menjalaninya, demi Allah dan demi keluarga besar kita. Sebuah rumah tangga tidak akah hancur hanya karena persoalan cinta. Tersebab cinta karena Allah akan membuahkan rasa ikhlas di hati pemercaya-Nya.”

“ Jika seseorang telah memutuskan ada di jalan Allah, sepahit apapun, sesakit apapun semuanya akan dijalani. Dia akan melupakan apapun dimasa lalunya, lalu kemudian menatap masa depannya

---

<sup>105</sup> Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin(buku kesebelas):Cinta kepada Allah dan Niat*, (Purwanto, Terjemahan), Bandung: Penerbit Marja, 2020, hal. 13-14

bersama kekasih halalnya,” pria itu berdiri seraya berjalan mendekat<sup>106</sup>.

“Percayalah, anak-anakku. Allah itu maha tau atas kualitas diri manusia. Kalau kita diberikan cobaan yang besar, itu artinya Allah sedang memberikan kepercayaan kepada kita. Harusnya kita bangga. harusnya kita bersyukur karena itu artinya, kita ada diantara manusia kuat, yang hebat, yang kelak akan mendapatkan ketinggian derajat.” “Yang harus kita lakukan sekarang adalah bertahan, bersabar dan percaya bahwa Allah maha besar.” Dia-lah yang mampu menghapuskan masalah-masalah yang menurut kita besar. Dia-lah Allah yang maha besar. Dan satu hal lagi anak-anakku, Allah tidak akan membawa kita sejauh ini hanya untuk meninggalkanmu sendiri. Dia senantiasa akan mendampingi, mengawasimu, dan sesekali menyelamatkanmu dari goncangan hidup ini. Percayalah, Allah senantiasa bersama orang-orang yang sabar.” Syakira sadar bahwa sakit yang sejak kecil hingga kini ia rasakan merupakan wujud kasih sayang Allah kepadanya. Allah ingin memberi dia mahkota kebesaran hingga harus berkali-kali menerima ujian kesabaran<sup>107</sup>.

Dari teks tersebut mengajarkan kita bahwa adanya nilai tasawuf seperti nilai mahabbah karena ia percaya bahwa cinta yang didasari oleh Allah akan menghasilkan sebuah rasa, tidak hanya itu mahabbah juga merupakan sebuah pemahaman cinta sejati yang melebihi ego dan kepentingan pribadi. Dengan menjadikan ujian yang diberikan oleh Allah sebagai tanda cinta dan kasih sayang Allah kepada hambanya, dan Syakira memahami bahwa kesulitan dan kesedihan yang ia rasakan sejak kecil merupakan bentuk perhatian yang Allah berikan.

---

<sup>106</sup> Albiee Haq, *Mahkota Sang Ratu*, Yogyakarta : Penerbit Samudra Biru, April 2020. Hal. 117

<sup>107</sup> Albiee Haq, *Mahkota Sang Ratu*, Yogyakarta : Penerbit Samudra Biru, April 2020. Hal. 157-158

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis isi yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian Nilai-nilai tasawuf dalam Novel Mahkota Sang Ratu karya Albiee Haqq, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil penelitian dalam Novel Mahkota Sang Ratu yang telah penulis uraikan sebagai berikut :

1. Nilai-nilai tasawuf yang terdapat di dalam Novel Mahkota Sang Ratu terdiri dari nilai Syukur, taubat, khauf, ridha dan mahabbah. Nilai sabar dalam Novel Mahkota Sang Ratu dicerminkan oleh tokoh utama dalam menyikapi kehidupan yang sangat pelik. Nilai syukur dalam novel yang di cerminkan oleh tokoh utama. Ia menerapkan jenis syukur yang kedua yaitu syukur lisan, dengan mengucapkan kalimat tahmid maupun kata-kata yang memperlihatkan bahwa kita bersyukur kepada Allah. Selanjutnya ada nilai taubat yang dimana dalam Novel, yang ditunjukkan dengan adanya tingkatan taubat yang ketiga yaitu taubat lebih khusus dengan cara bertaubat dan meminta ampunan kepada Allah karena telah lalai kepada Allah. Sementara itu nilai khauf, yang dicerminkan melalui potongan kalimat yang ada di dalam Novel Mahkota Sang Ratu, yang menunjukkan bahwa terdapat rasa takut yang dimana keadaan hati tidak tenang dalam menerima takdir yang tidak ia inginkan. Lalu ada nilai ridha, yang dimana di cerminkan oleh tokoh utama dalam menjalani takdir hidupnya dengan lapang dada. Ia selalu mempercayakan semuanya kepada Allah Swt dan menyerahkan semua hasil usaha sebelum terjadi ketentuan. Dan Nilai tasawuf yang terakhir adalah nilai mahabbah, yang dimana mahabbah tersebut memiliki arti cinta yang sibuk dan tenggelam atas ketaatan kepada Allah Swt. Karena cinta kepada Allah bukan sesuatu hal yang tidak

mungkin. Dan sering kali cinta tersebut menjadikan para pecinta tersebut berkorban bahkan mengorbankan hidupnya demi sesuatu yang dicintai.

## **B. Saran**

1. Bagi para peneliti selanjutnya, novel Mahkota Sang Ratu tidak hanya ditinjau dari perspektif tasawuf saja tetapi dapat juga ditinjau dari perspektif lain, dengan menggunakan perspektif yang tepat dalam melakukan penelitian, agar didalam penelitian obyek yang diteliti bisa lebih luas dan beragam.
2. Diharapkan bagi para pembaca untuk lebih bijak lagi dalam memilih dan memilah bahan bacaan. Baik berupa edukasi maupun motifasi yang dapat meningkatkan semangat dan memberikan nilai pelajaran saat membacanya. Novel Mahkota Sang Ratu dapat dijadikan sebagi bahan bacaan yang bagus karena di dalam novel tersebut mengajarkan nilai-nilai tasawuf yang dapat kita contoh dalam kehidupan sehari-hari.
3. Selain nilai tasawuf yang ada di dalam novel, Novel Mahkota Sang Ratu juga terdapat nilai-nilai lainnya seperti nilai sosial, sejarah, dan budaya. Untuk itu novel Mahkota Sang Ratu sangat cocok jika dijadikan sebagai rujukan dalam menerapkan nilai tasawuf dalam kehidupan sehari-hari.
4. Penulis menyadari bahwa banyak sekali kekurangan dalam menyusun skripsi yang berjudul nilai-nilai tasawuf dalam Novel Mahkota Sang Ratu, baik dalam menganalisi nilai-nilai maupun dalam penulisan kata. Maka dari itu penulis berharap akan ada banyak penelitian-penelitian baru yang mengkaji tentang novel Mahkota Sang Ratu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arrasyid, Arrasyid. “Konsep-Konsep Tasawuf dan Relevansinya dalam Kehidupan.” *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis* 9, no. 1 (2020): 48.
- Asnawiyah. “Maqam Dan Ahwal: Makna Dan Hakikatnya Dalam Pendakian Menuju Tuhan.” *Substantia* 16, no. 1 (2014): 79–86. <http://substantiajurnal.org/>.
- Deki Tri Seppin, Herda, Idrus Al-Kaf, dan Murtiningsih. “Nilai-Nilai Tasawuf dalam Novel Kun Fayakun Karya Andi Bombang.” *EL-Fikr: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 1, no. 1 (2020): 18–33.
- Ii, B A B. “Nilai-Nilai Tasawuf..., Wening Wulandari, FKIP UMP, 2020” (2018): 6–20.
- Jaya, Mandra, Idrus Alkaf, dan Pathur Rahman. “Prinsip Tasawuf Terhadap Nilai Dasar Pancasila Sila Ke-Satu Dan Ke-Empat Dalam Tafsir Al-Azhar.” *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 23, no. 1 (2024): 289–314.
- Nur Fauzi, Alfi Restu, dan Kurnia Sari Wiwaha. “Menerapkan Nilai-Nilai Tasawuf dalam Nilai Tasawuf dalam Pendidikan untuk Membentuk Karakter Para.” *Jurnal Virtuous* 1 (2024): 58–72. <https://journal.stai-almujtama.ac.id/index.php/virtuous>.
- Nurizki, Afsan. “Nilai - nilai Sufistik Di Dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karangan Buya Hamka dan Novel Ketika Cinta Bertasbih Karangan Habiburrahman El Shirazy,” no. July (2020): 1–23.
- Wahab Syakhrani, Abdul, Nadia Nursyifa, dan Nurul Fithroti. “Konsep Maqomat Dan Akhwal.” *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis* 3, no. 1 (2022): 9–23.
- “Nilai-Nilai Tasawuf..., Wening Wulandari, FKIP UMP, 2020,” no. 2017 (2018): 1–5.
- Albiee El- Haq, *Mahkota Sang Ratu*, DI Yogyakarta, Samudra Biru, 2020, h.ix
- Albiee Haq, *Mahkota Sang Ratu*, Yogyakarta: Samudra Biru, 2020, hal.45
- Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006, hal.02
- Suhban Hi Ali Dodego, *Tasawuf Al- Ghazali perspektif Pendidikan Islam*,

- Guepedia,2021, hal.10
- Imam Al-Ghozali, *kimiya' al- sa'adah*, Terj. Dedi Slamet Riyadi dan Fauzi Bahreisy, Jakarta: Zaman, 2001, hal.67
- Albiee El-Haq, *Mahkota Sang Ratu*, Yogyakarta: Samudra Biru, 2019, h.374
- Albiee Haq, *Mahkota Sang Ratu*, Yogyakarta: Samudra biru, 2019
- Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta : Yayasan perpustakaan Obor Indonesia, Juli 2014, hal. 1
- Eko Murdiyanto, *Penelitian Kualitatif Edisi-1*, Yogyakarta : Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) UPN “Veteran” Yogyakarta press, April 2020, hal. 63
- Eriyanto, *Analisis Isi (Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan ilmu sosial lainnya)*, Jakarta: Kencana, Maret 2015, hal.15
- Eriyanto, *Analisis Isi (Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan ilmu sosial lainnya)*, Jakarta: Kencana, Maret 2015, hal. 61
- Yandi Irshad Badruzzaman, *Tasawuf Dalam Dimensi Zaman : Definisi, Doktrin, Sejarah & Dinamika Keutamaan*, Zakimu.com, Februari 2023, hal. 1-2
- Dr. Eep Sopwana Nurdin, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, Bandung: Aslan Grafika Solution, Februari 2020, hal. 2-4
- Dr. H. Kholilurrohman, *Mengenal Tasawuf Rasulullah Representasi Ajaran Al-Qur'an dan Sunnah*, Tangerang : Nurul hikmah Press, Januari 2020, hal. 17
- Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, Jakarta : Qisthi Press, 2025, hal. 5-6
- Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, Jakarta : Amzah, 2012, hal. 9
- Dr. H. Kholilurrohman, *Mengenal Tasawuf Rasulullah Representasi Ajaran Al-Qur'an dan Sunnah*, Tangerang : Nurul hikmah Press, Januari 2020, hal. 20
- Annisa Riski Ananda, *Nilai Nilai Tasawuf dalam Novel 99 Cahaya Di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra*, Skripsi, Juli 2018, hal. 18
- Elmansyah, Patmawati, *Sejarah & Eksistensi Tasawuf di Kalimantan Barat*, IAIN Pontianak Press, 2019, hal. 25-30
- Riyadlul'Ulum,STIABI, *Semesta Tasawuf*, Tasikmalaya : Langgam Pustaka, Desember 2021, hal. 28-29

- Dr. Eep Sopwana Nurdin, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, Bandung : Aslan Grafika Solution, Februari 2020, hal. 16-18
- Dr. H. Abd. Rahman, *Hakikat Ilmu Tasawuf*, Sulawesi Selatan : CV. Kaaffah Learning Center, April 2022, hal. 155-157
- Syarifuddin, Kamil, dan Sakban Lubis, *Tariqat Dalam Tasawuf*, Medan : CV.Merdeka Kreasi Group, Agustus 2022, hal. 138-139
- Al-Ghazali, (2008), *Mutiara Ihya Ulumuddin* (terj.Irwan Kurniawan), Bandung:Mizan, hal. 337-338
- Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin(4): Menghidupkan ilmu-ilmu agama*, (Purwanto, Terjemahan), Bandung: Penerbit Marja, 2020, hal. 32-34
- Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin(buku kesebelas):Cinta kepada Allah dan Niat*, (Purwanto, Terjemahan), Bandung: Penerbit Marja, 2020, hal. 13-14
- Moenir Nahrowi T, *Menjelajahi Eksistensi Tasawuf*, Jakarta Selatan: As- Salam Sejahtera, 2012. Hlm. 103-104.
- Imam Kanafi, *Ilmu Tasawuf*, Pekalongan : Penerbit NEM, Oktober 2020, hal. 63
- Muhamad Afif Bahaf, *Akhlak Tasawuf*, Penerbit A-Empat, Februari 2015, hal. 138
- Kisunwati, *Mengenal Karya Sastra Lama*, semarang : ALPRIN, 2009, hal. 1-2
- Rani Siti Fitriani dkk, *Ensiklopedi Bahasa dan Sastra Klasik : Pengertian Sastra Klasik*, Hikan Pustaka, 2021, hal. 6-7
- Dr. Wahyudi Siswanto, *Pengantar Teori Sastra*, Jakarta: Grasindo, 2008, hal. 70-71
- Cahyaningrum Dewojati, *Sastra Populer Indonesia*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, Januari 2021, hal. 4
- Ridho Hamzah, *Nilai-Nilai Kehidupan dan Resepsi Masyarakat*, PUSPIDA, September 2019, hal. 19
- Ridho Hamzah, *Nilai-Nilai Kehidupan dan Resepsi Masyarakat*, PUSPIDA, September 2019, hal. 33-35
- Titin Nadya, Febby Putri, Siti Nuraliza, Indah Tri, “ 12 Nilai Nilai Kehidupan dalam Karya Sastra”, 21 April 2023, <https://id.scribd.com/document/639806231/12-Nilai-Nilai-Kehidupan-Dalam-Karya-Sastra>

- Shelly Audita Andani, Peran Sastra sebagai Cermin Kebudayaan: Eksplorasi Nilai, Norma, dan Identitas, 22 November 2023, <https://kumparan.com/shelly-audita/peran-sastra-sebagai-cermin-kebudayaan-eksplorasi-nilai-norma-dan-identitas-21ZFSxITe9A/full>
- Al-Ghazali, *Mukhtasar Ihya Ulumuddin*, Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2004, hal. 184-185
- Al-Ghazali, Taubat Nasuha (terj. Marzuki aqmal), Taubat Nasuha: Penebus Dosa, Gresik Putra Pelajar, 1998, hal.30
- Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin(4): Menghidupkan ilmu-ilmu agama*, (Purwanto, Terjemahan), Bandung: Penerbit Marja, 2020, hal. 32-34
- Albiee Haq, Mahkota Sang Ratu, Yogyakarta : Penerbit Samudra Biru, April 2020, hal.40
- Albiee Haq, Mahkota Sang Ratu, Yogyakarta : Penerbit Samudra Biru, April 2020, hal. 44
- Albiee Haq, Mahkota Sang Ratu, Yogyakarta : Penerbit Samudra Biru, April 2020, hal. 50
- Albiee Haq, Mahkota Sang Ratu, Yogyakarta : Penerbit Samudra Biru, April 2020, hal.71-72
- Albiee Haq, Mahkota Sang Ratu, Yogyakarta : Penerbit Samudra Biru, April 2020, hal. 72
- Albiee Haq, Mahkota Sang Ratu, Yogyakarta : Penerbit Samudra Biru, April 2020, hal. 75
- Albiee Haq, Mahkota Sang Ratu, Yogyakarta : Penerbit Samudra Biru, April 2020, hal. 117
- Albiee Haq, Mahkota Sang Ratu, Yogyakarta : Penerbit Samudra Biru, April 2020, hal. 120
- Albiee Haq, Mahkota Sang Ratu, Yogyakarta : Penerbit Samudra Biru, April 2020. Hal. 129
- Albiee Haq, Mahkota Sang Ratu, Yogyakarta : Penerbit Samudra Biru, April 2020. Hal. 135
- Albiee Haq, Mahkota Sang Ratu, Yogyakarta : Penerbit Samudra Biru, April 2020. Hal. 145

- Albiee Haq, Mahkota Sang Ratu, Yogyakarta : Penerbit Samudra Biru, April  
2020. Hal. 150
- Albiee Haq, Mahkota Sang Ratu, Yogyakarta : Penerbit Samudra Biru, April  
2020. Hal. 157-158
- Albiee Haq, Mahkota Sang Ratu, Yogyakarta : Penerbit Samudra Biru, April  
2020. Hal. 221-222
- Albiee Haq, Mahkota Sang Ratu, Yogyakarta : Penerbit Samudra Biru, April  
2020. Hal. 223
- Albiee Haq, Mahkota Sang Ratu, Yogyakarta : Penerbit Samudra Biru, April  
2020. Hal. 225
- Albiee Haq, Mahkota Sang Ratu, Yogyakarta : Penerbit Samudra Biru, April  
2020. Hal. 231
- Albiee Haq, Mahkota Sang Ratu, Yogyakarta : Penerbit Samudra Biru, April  
2020. Hal. 325-326
- Albiee Haq, Mahkota Sang Ratu, Yogyakarta : Penerbit Samudra Biru, April  
2020. Hal. 329

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Dewi Rohmah  
Tempat, Tanggal Lahir : Batang, 21 Desember 1998  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Nama Ayah : Ahmad Soleh  
Nama Ibu : Almh. Umiyati  
Alamat : DUSUN SITU RT 001/003 Cilempuyang  
Cimanggu Cilacap Jawa Tengah  
Nomor Handphone : 089603608281  
Email : dewirohmah084@gmail.com  
Pendidikan Formal :  
1. TK MASYITHOH (2008-2009)  
2. SD NEGERI CILEMPUYANG 01(2009-2015)  
3. MTs MINAT Kesugihan Cilacap (2015-2017)  
4. MA MINAT Kesugihan Cilacap (2018-2021)  
5. UIN Walisongo Semarang (2021-2024)  
Pendidikan Non Formal :  
1. Madrasah Diniyah Assiqyul 'Uluum Al-Hajj (2009-2015)  
2. Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan Cilacap (2015-2021)  
3. PPTQ Al-Hikmah Tugurejo, Semarang. Semarang, Jawa Tengah,  
Semarang (2022-2024)